

LAPORAN AKHIR PENELITIAN HIBAH BERSAING

**MODEL PERSAMAAN STRUKTURAL (SEM) INDUSTRI PENGOLAHAN
HASIL LAUT RUMAH TANGGA NELAYAN DI KAB. LANGKAT DALAM
RANGKA PENINGKATAN PENDAPATAN DAERAH DAN
PENYERAPAN TENAGA KERJA DI SUMATERA UTARA**



TIM PENELITI

DRS. KHAIRUL SALEH, MMA	(NIDN : 0029015901)
MITRA MUSIKA LUBIS, SP. M.Si.	(NIDN : 0127057501)
DRA. NINA SITI SALMANIAH SIREGAR, M.Si	(NIDN 132 093 536)
DR. Ir. SATIA NEGARA LUBIS, M.Ec.	(NIDN : 0004026308)

Dibiayai oleh:

**Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Nasional, sesuai
dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian Hibah Bersaing
Nomor: 219/R.07/III/2012 tanggal 12 Maret 2012**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
NOVEMBER 2012**

LAPORAN AKHIR PENELITIAN HIBAH BERSAING



**MODEL PERSAMAAN STRUKTURAL (SEM) INDUSTRI PENGOLAHAN
HASIL LAUT RUMAH TANGGA NELAYAN DI KAB. LANGKAT DALAM
RANGKA PENINGKATAN PENDAPATAN DAERAH DAN
PENYERAPAN TENAGA KERJA DI SUMATERA UTARA**



TIM PENELITIAN

DRS. KHAIRUL SALEH, MMA	(NIDN : 0029015901)
DR. H. NITRA MUSIKA LUBIS, SP. M.Si.	(NIDN : 0127057501)
DR. RA. NINA SITI SALMANIAH SIREGAR, M.Si	(NIDN 132 093 536)
DR. Ir. SATIA NEGARA LUBIS, M.Ec.	(NIDN : 0004026308)

Dibiayai oleh:

**Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Nasional, sesuai
dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian Hibah Bersaing
Nomor: 219/R.07/III/2012 tanggal 12 Maret 2012**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
NOVEMBER 2012**

**HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN HIBAH BERSAING**

1. Judul Penelitian : Model Persamaan Struktural (SEM) Industri Pengolahan Hasil Laut Rumah Tangga Nelayan di Kab. Langkat Dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Daerah dan Penyerapan Tenaga Kerja di Sumatera Utara
2. Bidang Penelitian : Sosial/Ekonomi
3. Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap : Drs.. Khairul Saleh, MMA.
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. NIDN : 0029015901
 - d. Disiplin Ilmu : Agribisnis
 - e. Pangkat/Golongan : Lektor / IIIC
 - f. Jabatan : Dosen Fakultas Pertanian
 - g. Fakultas/Jurusan : Pertanian/Agribisnis
 - h. Alamat : Jl. Kolam No.1 Medan Estate, Medan
 - i. Telepon : (061) 735777; 7366878 / 7366998
 - e-mail : univ_medanarea@uma.ac.id / khairulsaleh@yahoo.com
 - website : <http://www.uma.ac.id>
 - j. Alamat Rumah : Jl. Karya Sehati No. 5 Medan
4. Jumlah Anggota Peneliti
- a. Nama Anggota I : Dr. Ir. Satia Negara Lubis, M.Ec.
 - b. Nama Anggota II : Mitra Musika Lubis, SP. MSi.
 - c. Nama Anggota III : Drs. Nina Siti Salmaniah Siregas, Msi
5. Lokasi Penelitian : Provinsi Sumatera Utara
6. Pembiayaan Tahun I : Rp. 38.000.000,-

Mengetahui,
Dekan Fakultas Pertanian UMA

Ir. Rizal Aziz, MS
NIDN : 01-2009-6051

Medan, November 2012
Ketua Peneliti,

Drs. Khairul Saleh, MMA
NIDN : 0029015901

Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian UMA,

Dr. Ir. Suswati, MS
NIDN : 0025056541

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.1 Tujuan Khusus	6
1.2 Urgensi Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Peranan Industri Rumah Tangga Hasil Laut	8
2.2 Faktor Produksi Industri Rumah Tangga Hasil Laut	13
BAB III METODE PENELITIAN	19
3.1 Lokasi Penelitian	19
3.2 Metode Pengambilan Sampel	20
3.3. Analisis Data	22
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	25
4.1. Aspek Produksi	25
4.2 Aspek Pemasaran	44
KESIMPULAN	65
DAFTAR PUSTAKA	66

BAB I

PENDAHULUAN

Secara Nasional berdasarkan data yang di peroleh dari Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran hasil Perikanan Departemen Kelautan dan Perikanan pada tahun 2006 terdapat unit pengolahan sebanyak 18.274 unit yang terdiri dari skala usaha kecil termasuk industri rumah tangga adalah 17.616 unit (96.3 %) dan skala menengah dan besar sebanyak 658 unit (3,7 %). Berbagai bentuk industri rumah tangga pengolahan hasil perikanan yang diolah secara tradisional dengan metode penanganan ikan segar, pengeringan, penggaraman, perebusan, pemindangan, fermentasi, dan pengasapan dengan produk utama adalah ikan segar (ikan basah), ikan kering tawar, ikan asin, ikan rebus, ikan pindang, terasi dan ikan asap.

Mengingat jumlah unit pengolahan industri kecil (termasuk rumah tangga) yang cukup besar dan melibatkan masyarakat desa pantai di wilayah pesisir yang cukup banyak maka sangat diharapkan peranannya dalam pengembangan wilayah. Pengembangan tersebut akan tercermin dari peningkatan pendapatan masyarakat desa pantai serta mendorong peningkatan lapangan kerja dan kesempatan berusaha.

Industri rumah tangga hasil laut mempunyai peran yang sangat penting karena dapat mengurangi proses kemunduran mutu hasil tangkapan nelayan, memberi nilai tambah melalui proses penanganan dan pengolahan serta peningkatan pendapatan

daerah itu sendiri. Disamping itu industri rumah tangga dari hasil laut merupakan kegiatan yang memanfaatkan bahan baku dari sumber daya alam yang dapat diperbaharui (*renewable resources*), tidak menggunakan bahan baku impor dan memiliki peluang pasar domestik maupun ekspor.

Walaupun potensi sumber daya alam (SDM) dan sumber daya manusia (SDM) sebagai sumber tenaga kerja cukup besar, berbagai kebijakan untuk peningkatan taraf kehidupan masyarakat telah dilakukan oleh pemerintah dan *stakeholder* lainnya, di dukung oleh peluang untuk pengembangan industri terbuka luas, disisi lain kondisi masyarakat pesisir khususnya nelayan dan pengolah ikan tradisional sebagian besar tergolong miskin. Berdasarkan data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan September 2006 jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 39,4 juta jiwa atau 17,75 % dari total jumlah penduduk Indonesia. Sebagian besar dari jumlah penduduk miskin tersebut (kurang lebih 70%) adalah masyarakat yang bermukim di desa-desa pantai.

Di Pantai Timur Sumatera Utara jumlah seluruh rumah tangga adalah 1.160.884 RT dengan jumlah rumah tangga miskin adalah 363.971 RT atau 31.35 %. Dari 6 wilayah kabupaten / kota Pantai Timur Sumatera Utara persentase jumlah rumah tangga miskin terbesar berada di Kabupaten Langkat yaitu 45.22 % atau 96.935 RT dari 214.372 RT yang ada.

Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah dalam peningkatan produksi seperti pelatihan pelaku usaha dan tenaga kerja, penyediaan modal kerja dalam berbagai bentuk skim kredit, kebijakan pendampingan, dan usaha perlindungan. Demikian

juga dalam bidang pemasaran seperti penyediaan informasi harga, promosi produk, perbaikan sarana dan lembaga pemasaran namun sampai saat ini taraf kehidupan masyarakat desa pantai masih dihadapkan kepada sejumlah isu yang perlu ditangani secara serius, terpadu dan berorientasi ke depan. Isu tersebut antara lain adalah : a) lemahnya akses masyarakat pesisir terhadap permodalan, sumberdaya alam, teknologi dan informasi, b) belum adanya keberpihakan lembaga keuangan (perbankan) terhadap masyarakat desa pantai khususnya nelayan dan pelaku usaha skala kecil c) rendahnya kualitas sumberdaya manusia pesisir, d) nilai tambah produk (*value added*) masih rendah, e) terbatasnya sarana dan prasarana pendukung serta (f) degradasi lingkungan wilayah pesisir seperti abrasi pantai, intrusi air laut ke wilayah pemukiman dan lain sebagainya.

Di Kabupaten Langkat industri rumah tangga hasil laut juga didominasi oleh usaha pengolahan skala rumah tangga seperti penanganan ikan segar, pembuatan ikan kering baik tawar maupun asin dan terasi. Usaha pengolahan tersebut secara kuantitas masih bersifat tradisional, dikelola dengan manajemen yang konvensional, serta relatif sulit dalam mengakses permodalan, teknologi dan informasi pasar. Kondisi demikian menyebabkan usaha industri rumah tangga dari masyarakat desa pantai menjadi kurang memiliki daya saing serta posisi tawar pasar yang lemah.

Kabupaten Langkat memiliki wilayah yang terdiri dari 20 (dua puluh) kecamatan dimana 8 (delapan) kecamatan diantaranya adalah kecamatan pesisir atau memiliki wilayah laut. Wilayah pesisir Pantai Timur Kabupaten Langkat dilihat dari sektor perikanan dan kelautan memiliki potensi dalam mendukung terhadap

pengembangan industri rumah tangga hasil laut. Melalui pengembangan industri rumah tangga tersebut maka akan terdapat peningkatan pendapatan pelaku usaha dan penyerapan lapangan kerja serta dampak ekonomi lainnya sehingga akan memperbaiki struktur perekonomian desa pantai wilayah pesisir Pantai Timur Kabupaten Langkat.

Perkembangan industri rumah tangga hasil laut di desa pantai Kabupaten Langkat ini belum sebagaimana yang diharapkan. Hal ini diduga karena terdapat berbagai kendala baik secara internal maupun eksternal. Kendala dimaksud menyebabkan rendahnya kinerja usaha industri rumah tangga hasil laut baik dari aspek produksi maupun pemasaran hasilnya. Dari aspek produksi kendala yang dialami mulai dari penyediaan bahan baku, ketrampilan tenaga kerja, keterbatasan modal, kurangnya pelatihan terhadap pelaku usaha dan tenaga kerja yang digunakan, minimnya pendampingan, serta belum maksimalnya perlindungan terhadap usaha industri rumah tangga tersebut.

Bahan baku yang bersumber dari hasil tangkapan nelayan dimana hasil tangkapan tersebut dipengaruhi oleh musim. Musim melaut hasil tangkapan relatif melimpah sementara musim paceklik hasil tangkapan cenderung menurun. Kondisi ini akan mempengaruhi bahan baku baik dari segi jumlah maupun harganya. Demikian juga dengan persoalan tenaga kerja yang bukan saja dilihat dari aspek kekurangan jumlah tenaga kerja, tetapi juga pengalaman /ketrampilan tenaga kerja dalam pengolahan hasil perikanan menunjukkan bahwa proses pemberdayaan tenaga

kerja baik yang memiliki skill maupun unskill atau tenaga kerja yang bersumber dari dalam keluarga maupun dari luar keluarga, sangat diperlukan dalam rangka peningkatan kinerja industri hasil laut.

Disamping tenaga kerja keterbatasan modal kerja maupun untuk mengembangkan industri rumah tangga hasil laut sering menjadi kendala. Hal ini dikarenakan lemahnya akses terhadap permodalan yang ditunjang oleh kultur kewirausahaan yang belum membudaya serta sifat usaha individual atau kekeluargaan.

Dari aspek pemasaran hasil-hasil industri rumah tangga, keterbatasan informasi harga sering menjadi kendala sehingga pelaku usaha cenderung menerima harga yang ditawarkan oleh pembeli. Pelaku usaha industri kecil memiliki keterbatasan dalam memperluas jaringan pemasaran karena keterbatasan informasi tersebut.

Disamping itu untuk memperkenalkan produk industri rumah tangga ke berbagai lapisan konsumen diperlukan promosi yang efektif dan efisien. Promosi tersebut memerlukan strategi biaya dalam menunjang sarana promosi yang digunakan. Demikian juga materi promosi dapat diselaraskan dengan tujuan pasar hasil produk industri rumah tangga hasil laut.

Sarana dan prasarana pasar seperti kondisi pasar serta lingkungannya yang kurang memadai akan mengurangi minat konsumen terhadap produk ikan olahan yang dihasilkan. Aksesibilitas pasar yang rendah yang disebabkan kondisi

infrastruktur serta terbatasnya sarana transportasi ke sentra-sentra industri rumah tangga hasil laut di desa-desa pantai menyebabkan keterisolasian usaha rumah tangga tersebut.

TUJUAN KHUSUS

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis pengaruh bahan baku, tenaga kerja, modal kerja, pelatihan, pendampingan, dan perlindungan terhadap produksi industri rumah tangga hasil laut;
2. Menganalisis pengaruh informasi harga, promosi, biaya pemasaran, sarana pemasaran, lembaga pemasaran, dan sistem pembayaran berpengaruh terhadap kinerja pemasaran industri rumah tangga hasil laut;

URGENSI PENELITIAN

Provinsi Sumatera Utara memiliki 2 (dua) wilayah perairan yang cukup panjang yaitu sekitar 1.300 km yang terdiri dari 545 km di Pantai Timur berhadapan langsung dengan perairan Selat Malaka dan 755 km di Pantai Barat Perairan Samudera Hindia. Di ke-2 wilayah perairan tersebut terdapat kelimpahan

sumberdaya alam baik perikanan budidaya maupun perikanan tangkap yang dapat digunakan meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya desa pantai.

Struktur produksi perikanan di Sumatera Utara didominasi oleh perikanan laut yang bercirikan perikanan rakyat. Hasil perikanan tersebut sebagian besar yaitu sekitar 70 % di pasarkan dalam bentuk ikan segar dan hanya sebagian diolah dalam berbagai jenis pengolahan hasil perikanan laut. Produksi dan pemasaran industri hasil laut yang tumbuh dan berkembang di desa pantai pada umumnya adalah industri rumah tangga dengan teknologi produksi dan pemasaran relatif sederhana.

Berbagai jenis industri rumah tangga hasil laut yang terdapat di desa pantai wilayah pesisir Kabupaten Langkat yaitu penanganan ikan segar, industri pengeringan, penggaraman, pemindangan, perebusan dan fermentase (pembuatan terasi). Dalam penelitian ini dibatasi pengolahan dengan sistem penanganan ikan segar, pengeringan, penggaraman dan pembuatan terasi.

Disamping itu di Kabupaten Langkat terdapat alasan kuat untuk mengembangkan usaha industri rumah tangga hasil laut karena : a) sebagian besar industri rumah tangga hasil laut berada di desa pantai, b) industri rumah tangga hasil laut menggunakan bahan baku hasil tangkapan nelayan sehingga akan merangsang terhadap usaha nelayan, 3) industri rumah tangga hasil laut tidak memerlukan teknologi yang tinggi; 4) terdapat tenaga kerja yang cukup di wilayah pedesaan; 5) permintaan terhadap produk ikan olahan ini cukup besar baik di pasar tradisional setempat, maupun dari luar daerah Kabupaten Langkat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pembangunan industri tidak saja ditujukan kepada industri yang berskala besar tapi juga industri kecil termasuk industri rumah tangga. Hal ini dikarenakan jenis industri ini banyak terdapat di pedesaan, memberikaan kesempatan kerja kepada masyarakat luas serta sekaligus untuk pemerataan pendapatan. Jenis industri ini juga untuk mengembangkan ekonomi kerakyataan yang telah teruji pada saat bangsa Indonesia mengalami krisis ekonomi.

Biro Pusat Statistik (BPS) membagi industri pengolahan berdasarkan jenis olahan atau komoditas hasil olahan atas 9 bagian yaitu industri makanan dan minuman; industri tekstil; industri barang dari kulit ; barang dari kayu dan hasil hutan lainnya; industri kertas dan barang cetakan; industri pupuk; kimia dan barang dari karet; industri semen dan barang galian bukan logam; industri logam dasar besi dan baja ; industri alat angkutan, mesin dan peralatannya dan industri barang lainnya.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 9 tahun 1995 yang dimaksud dengan usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan sebagaimana di atur pada pasal 1 butir 1 undang-undang tersebut. Dalam penjelasan pasal tersebut dinyatakan bahwa usaha kecil meliputi juga yang informal dan yang tradisional.

dilakukan pengolahan sesuai permintaan konsumen; dan 4) agroindustri mempunyai dimensi nutrisi yang dapat memasok gizi masyarakat dan memenuhi kebutuhan pangan nasional.

Departemen Kelautan dan Perikanan (2006) menggolongkan usaha pengolahan ikan dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, seperti pembekuan, pengalengan, penepungan/tepung ikan, dan pengolahan rumput laut. Selain dikelompokkan berdasarkan jenis produk yang dihasilkan, kegiatan usaha pengolahan dan pemasaran hasil perikanan dikelompokkan pula berdasarkan skala usahanya, seperti :

1. Kelompok pengolahan tradisional (umumnya berskala kecil) yang terdiri atas penanganan, pengeringan, penggaraman, pemindangan, pengasapan, fermentasi, dan pengolahan lain.
2. Kelompok pengolahan modern (biasanya berskala besar) umumnya digunakan untuk usaha pengolahan hasil perikanan bagi kegiatan pembekuan, pengalengan, atau pengolahan lain yang tidak tergolong dalam pengolahan tradisional, menuntut pasokan bahan baku yang bermutu tinggi, jenis dan ukuran seragam, serta tersedia dalam jumlah yang cukup banyak secara kontinyu sesuai kapasitas industri.

2.1 Peranan Industri Rumah Tangga Hasil Laut

Dalam rangka meningkatkan peranan industri hasil laut khususnya yang tergolong industri rumah tangga dan usaha kecil perlu pembinaan dari pemerintah.

Tujuan pembinaan tersebut adalah :

- a. Untuk meningkatkan kesempatan berusaha, kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat secara merata. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah unit usaha, sentra produksi, lapangan kerja, output serta nilai tambah yang dihasilkan,
- b. Terwujudnya struktur industri yang kuat, yang ditandai dengan tingginya keterkaitan antara industri kecil dan menengah dan dengan industri besar,
- c. Meningkatnya persebaran industri kecil,
- d. Meningkatnya ekspor baik dalam jumlah maupun kualitas (Disperindagsu, 2005).

Untuk meningkatkan peranan industri diperlukan pemberdayaan yaitu upaya yang dilakukan oleh pemerintah, dunia usaha dan masyarakat dalam bentuk penumbuhan iklim usaha, pembinaan dan pengembangan sehingga usaha kecil mampu menumbuhkan dan memperkuat dirinya menjadi usaha yang tangguh dan mandiri. Pemberdayaan tersebut bertujuan : a) menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kecil menjadi usaha yang tangguh dan mandiri serta dapat berkembang menjadi Usaha Menengah; b) meningkatkan peranan usaha kecil dalam pembentukan produk nasional, perluasan kesempatan kerja dan berusaha,

peningkatan ekspor serta peningkatan dan pemerataan pendapatan untuk mewujudkan dirinya sebagai tulang punggung serta memeperkokoh struktur perekonomian nasional.

Irfan (2000) menjelaskan bahwa peranan industri kecil dalam perekonomian suatu negara sangat penting. Indikasi ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap PDRB, ekspor non migas, penerapan tenaga kerja dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa bagian terbesar dari pengusaha di Indonesia adalah usaha kecil sehingga berbagai upaya pemberdayaan perlu terus dilakukan baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini masih berlangsung kegiatan pengolahan tradisional yang menghasilkan produk yang kurang kompetitif sementara trend industri makanan saat ini lebih terarah pada dihasilkannya produk lebih untuk disajikan dalam berbagai bentuk olahan dan lebih aman untuk dikonsumsi (produk siap saji dan siap santap). Untuk itulah sebagai bagian integral untuk membangun usaha pengolahan dan bisnis perikanan yang tangguh melalui peningkatan mutu dan daya saing produk olahan, peningkatan tingkat konsumsi protein asal ikan dan pendapatan serta kesejahteraan pengolah ikan

Susilo (2004) menyatakan secara umum produktivitas mengandung pengertian merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai (jumlah barang dan jasa) dengan keseluruhan sumberdaya yang dipergunakan (jumlah tenaga kerja, bahan baku, modal) dan sumber daya lainnya yang digunakan dalam menghasilkan suatu produk).

Dalam pengertian teknis operasional, Simanjuntak (1998) mengatakan bahwa peningkatan produktivitas dapat terwujud dalam 4 (empat) bentuk yaitu : (1) jumlah produksi yang sama dengan menggunakan sumber daya yang lebih sedikit; (2) jumlah produksi yang lebih besar dengan menggunakan sumber daya yang lebih sedikit; (3) jumlah produksi yang lebih besar dengan menggunakan sumber daya yang sama dan (4) jumlah produksi yang relatif lebih besar dengan menggunakan penambahan sumberdaya yang relatif lebih sedikit.

2.2 Faktor Produksi Industri Rumah Tangga Hasil Laut

Proses produksi merupakan cara, metode, dan teknik untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu produk dengan mengoptimalkan sumberdaya produksi (bahan baku, tenaga kerja dan biaya modal) yang ada. Demikian juga dengan faktor produksi tidak langsung seperti penggunaan teknologi, pelatihan tenaga kerja, pendampingan oleh pemerintah dan *stakeholder* lainnya, perlindungan usaha, kelembagaan keuangan dan lain sejenisnya. Dengan demikian produksi adalah mengkombinasikan berbagai faktor input atau masukan untuk menghasilkan output. Hubungan teknis antara input dan output dalam fungsi produksi dapat dalam bentuk persamaan, tabel atau grafik. Berdasarkan fungsi produksi selain dapat diketahui hubungan antara input dan output dapat diketahui juga hubungan antara input itu sendiri.

Agar dapat melaksanakan fungsi-fungsi produksi dengan baik maka diperlukan rangkaian kegiatan yang akan membentuk sistem produksi yang merupakan kumpulan dari subsistem-subsistem yang saling berintraksi dengan tujuan mentransformasikan input produksi (bahan baku, tenaga kerja, modal) menjadi output produksi (Nasution AH., 2005).

Soekartawi (1990) menyatakan bahwa perbandingan output sebagai akibat perubahan input disebut dengan Elastisitas Produksi (Ep). Pengembangan agroindustri dapat memberikan berbagai keuntungan diantaranya adalah : 1) memberikan nilai tambah yang lebih tinggi; 2) meningkatkan pendapatan pelaku usaha; 3) menjadikan bentuk produk yang awet; 4) dapat menyelamatkan dan memanfaatkan hasil panen; 5) memberikan keuntungan yang lebih tinggi untuk bersaing; 6) memperluas lapangan kerja (Azis, 1993). Lebih lanjut dinyatakan bahwa kendala dalam pengembangan agroindustri adalah kualitas dan kuantitas bahan baku, keterbatasan modal dan manajerial, model kelembagaan serta status kepemilikannya. Beberapa faktor produksi yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah teknologi, pelatihan, pendampingan, perlindungan, informasi harga, sarana pemasaran dan rantai pemasaran.

Anwar (2003) merumuskan prinsip-prinsip perencanaan pelatihan meliputi : a) materi harus diberikan secara sistematis dan berdasarkan tahapan-tahapan, b) tahapan tersebut harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, c) pelatih harus mampu memotivasi dan menyebarkan respon yang berhubungan dengan materi, d)

adanya penguat (*reinforcement*) untuk membangkitkan respon peserta, e) menggunakan konsep pembentukan (*shaping*) perilaku. Oleh karena itu prinsip dasar utama yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pelatihan adalah (1) Relevansi diartikan sebagai kesesuaian dengan tuntutan kehidupan, (2) Efektivitas dan efisiensi. Efektivitas berkaitan dengan pencapaian target dan efisiensi berkaitan dengan waktu, (3) Kesenambungan yaitu saling berhubungan antara berbagai tingkat dan jenis program pelatihan serta komposisi materi anatara teori dan praktek.

Hasil penelitian Abdul Manan (1999) menunjukkan bahwa pelatihan teknik produksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha industri kecil di Propinsi Jawa Timur. Ditambahkan oleh Anwar (2003) bahwa keberhasilan pelatihan paling tidak ditunjang oleh 5 (lima) indikator yaitu mutu program pelatihan, metode / sistem, perubahan perilaku peserta kearah yang lebih baik, kompetensi para instruktur dan pencapaian tujuan pelatihan teknis.

Pendampingan terhadap pelaku usaha industri rumah tangga hasil laut dilakukan oleh berbagai pihak. Dari instansi pemerintah pendampingan dilakukan oleh Petugas Penyuluh Lapangan (PPL). Para PPL berada mendampingi pelakuk usaha dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi beik teknis maupun manajemen. Kegiatan dari PPL tersebut adalah menyelenggarakan penyuluhan yaitu upaya untuk mengubah perilaku dan memberdayakan seseorang sehingga pada akhirnya orang tersebut mampu menolong dirinya sendiri dengan kekuatan sendiri pula. Seorang penyuluh mempunyai kedudukan yang sangat strategis karena

mempunyai tugas dan fungsi untuk menyelenggarakan bimbingan / pendampingan langsung bagi pelaku usaha maupun keluarganya terutama di pedesaan.

Bantuan tenaga pendamping berupa penyuluh akan memberikan bimbingan/assistensi bagi pelaku usaha industri rumah tangga hasil laut baik yang menyangkut perencanaan yang berkaitan dengan visi dan misi usaha, teknik proses produksi, standarisasi, pemasaran, administrasi usaha dan sebagainya. Industri rumah tangga umumnya memiliki jiwa kewirausahaan yang lemah sehingga perlu pendampingan.

Perlindungan kepada pelaku usaha dapat dalam bentuk peraturan baik Undang-Undang, Keputusan Presiden, Peraturan Daerah dan lain sejenisnya. Bentuk perlindungan antara lain adalah dalam wujud perijinan yang merupakan aspek legalitas atau keabsahan suatu usaha. Hasil penelitian Manan (1999) menunjukkan bahwa pola pembinaan melalui Peraturan Pemerintah membantu terhadap pertumbuhan kinerja industri di Jawa Timur sebesar 20.18 %.

Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh industri kecil sesuai dengan jenis prodak dan daerah lokasi produksi. Kendala yang dihadapi industri kecil di Jawa Timur berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Manan (1999) setelah masalah teknologi adalah lemahnya di bidang promosi dan pemasaran. Kendala tersebut antara lain adalah terbatasnya kemampuan membiayai tempat promosi, terbatasnya informasi harga dan pasar, tidak memiliki pendanaan dalam pembuatan dan penyebaran katalog,

booklet dan brosur, terbatasnya biaya transportasi dan sulitnya mendapatkan akses pasar luar negeri.

Keadaan sarana dan prasarana pemasaran produk perikanan masih sangat terbatas dari segi kualitas atau kuantitas. Sebagian besar fasilitas belum memenuhi persyaratan higienis. Begitu pula minimnya fasilitas *cold storage* dan pabrik es di Tempat Pelelangan Ikan (TPI), pasar ikan, dan pusat pemasaran produk perikanan lainnya yang membuat kualitas produk ikan tidak dapat dipertahankan. Ciri khas produk perikanan adalah mudah rusak (*perishable*), musiman, dan dalam jumlah besar (*bulky*) sehingga penanganannya harus dilakukan secara cepat, spesifik, dan cermat selama proses produksi atau pemasaran agar terhindar degradasi kualitas. Dari sisi pasokan, lembaga pemasaran yang berfungsi menjamin ketersediaan produk dalam jumlah besar secara kontinyu belum tersedia. Lembaga itu diharapkan mampu menjadi perantara antara unit usaha penangkapan/budidaya skala kecil yang letaknya terpisah-pisah dengan konsumen besar.

Puspoprano, S. (2005) menyatakan sumberdaya alam secara ekonomis kegunaannya sangat kecil jika berada pada tempat masing-masing. Karena itu diperlukan jenis sumber daya kedua, yaitu tenaga kerja sebagai sumberdaya manusia. Pengertian tenaga kerja tidak hanya karyawan / buruh akan tetapi juga meliputi tenaga trampil dan tenaga manajerial. Harga dari tenaga kerja tersebut adalah upah yaitu kompensasi atas usaha yang dilakukan.

Dalam menjalankan pemasaran hasil produksi peranan biaya pemasaran menjadi kunci penting dalam memperoleh benefit. Biaya pemasaran adalah biaya yang dikeluarkan mulai dari produsen sampai penyaluran barang melalui proses pengangkutan, pembayaran retribusi, bongkar-muat serta kegiatan lainnya. Masing-masing lembaga pemasaran seperti pedagang perantara, pengumpul dan pengecer mengeluarkan biaya tataniaga dan akan memperoleh keuntungan yang disebut bagian dari margin tata niaga. Jadi margin tata niaga adalah selisih antara harga yang dibayarkan oleh konsumen dengan harga yang diterima oleh produsen. Margin ini akan diterima oleh lembaga niaga yang terlibat dalam proses pemasaran tersebut (Daniel M. 2002).

Limbong dan Sitorus (1987) menjelaskan bahwa biaya tataniaga adalah semua jenis biaya yang dikeluarkan oleh lembaga-lembaga yang terlibat dalam sistem tataniaga suatu komoditas dalam proses penyampaian barang atau komoditas mulai dari titik produsen sampai titik konsumen. Setiap lembaga tataniaga yang melibatkan diri dalam suatu sistem tataniaga tertentu (baik komoditas industri maupun komoditas pertanian) pada dasarnya mempunyai motivasi atau tujuan untuk mencari atau memperoleh keuntungan atau memperoleh imbalan atas pengorbanan yang telah diberikan. Sedangkan keuntungan pemasaran merupakan penerimaan yang diperoleh lembaga pemasaran sebagai imbalan dari menyelenggarakan fungsi pemasaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah desa pantai (desa yang berbatasan dengan perairan baik muara sungai maupun laut) wilayah pesisir Kabupaten Langkat yang terdapat sentra industri rumah tangga hasil laut yang secara administrasi pemerintahan terdiri dari 7 (delapan) kecamatan yaitu Kecamatan Tanjung Pura dan Pangkalan Susu

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yaitu penelitian dengan pengambil sampel dari populasi dan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data utama (Singarimbun, 1989). Dalam penelitian ini populasi adalah unit-unit usaha industri rumah tangga hasil laut yang terdapat di desa pantai wilayah pesisir Kabupaten Langkat. Adapun komoditi yang dihasilkan dibatasi pada berbagai jenis produk yang dominan diusahakan pada saat penelitian dilakukan yaitu : (1) Industri ikan segar disingkat IIS; (2) Industri ikan kering disingkat IIK; (3) Industri ikan asin disingkat IIA dan (4) Industri terasi disingkat ITR.

Tabel 3.1. Jumlah populasi Industri Rumah Tangga hasil laut di Desa Pantai Wilayah Pesisir Kabupaten Langkat, 2012.

No.	Kecamatan	Desa	Jenis Industri Rumah Tangga				Jlh
			IIS	IHK	IHA	ITR	
1.	Tanjung Pura	Tapak Kuda	6	-	1	-	7
		Kuala Serapah	2	3	3	-	8
2.	Pangkalan Susu	Tanjung Pasir	7	-	2	-	9
		Pulau Sembilan	2	4	1	12	19
		Pulau Kampai	3	1	-	7	11
Jumlah			20	8	7	19	54

Sumber : Diolah dari pendataan lapangan, 2012

3.2 Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut :

Penentuan wilayah kecamatan ditentukan dengan cara *purposive* yaitu kecamatan yang memiliki desa pantai yaitu desa yang langsung berbatasan dengan perairan baik muara sungai maupun laut. Dari 8 (delapan) kecamatan pesisir tersebut di atas terdapat 7 (tujuh) memiliki desa pantai di Kabupaten Langkat.

Pada 7 (tujuh) kecamatan tersebut terdapat 14 buah desa pantai yang terdapat usaha industri rumah tangga hasil laut. Dengan demikian penentuan desa terpilih juga dilakukan dengan cara *purposive* yaitu desa yang memiliki garis pantai dan

terdapat salah satu atau lebih jenis komoditi industri rumah tangga baik ikan segar, ikan kering, ikan asin maupun terasi.

Tabel 3.2. Jumlah populasi Industri Rumah Tangga hasil laut di Desa Pantai Wilayah Pesisir Kabupaten Langkat, 2012.

No.	Kecamatan	Desa	Jenis Industri Rumah Tangga				Jlh
			IIS	IHK	IIA	ITR	
1.	Tanjung Pura	Tapak Kuda	6	-	1	-	7
		Kuala Serapah	2	3	3	-	8
2.	Pangkalan Susu	Tanjung Pasir	7	-	2	-	9
		Pulau Sembilan	2	4	1	12	19
		Pulau Kampai	3	1	-	7	11
3.	Gebang	Kuala Gebang	4	2	1	-	7
		Pasar Rawa	3	-	-	-	3
4.	Brandan Barat	Perlis	6	10	2	3	21
5.	Secanggang	Kwala Besar	4	-	-	10	14
		Jaring Halus	4	7	1	-	12
		Karang Gading	2	-	-	-	2
6.	Babalan	Teluk Meku	7	-	1	-	8
		Secuarai Selatan	3	2	2	-	7
7.	Sei Lapan	Sei Bilah Timur	9	5	4	-	18
Jumlah			62	34	18	32	146

Tahap berikutnya adalah penentuan jumlah populasi industri rumah tangga hasil laut berdasarkan jenis pengolahan yang dalam penelitian ini dibatasi pada industri ikan segar (IIS), industri ikan kering (IIK), industri ikan asin (IIA) dan industri terasi ITR). Data jumlah populasi industri rumah tangga diperoleh dari keterangan yang diberikan oleh aparat desa di desa pantai wilayah pesisir Kabupaten Langkat serta hasil survey lapangan sebagaimana terdapat pada tabel 3.2. Dari jumlah populasi yang tidak terlalu besar maka diambil secara keseluruhan atau disensus. Dengan demikian jumlah sampel sama dengan populasi.

3.3. Analisis Data

Analisis data untuk usaha industri rumah tangga hasil laut digunakan *Struktural Equation Modeling* dimana parameter pengukuran kinerja industri rumah tangga dalam penelitian ini adalah faktor yang mempengaruhi produksi yaitu Bahan Baku (X1), Tenaga Kerja (X2) Modal Kerja (X3), Pelatihan (X4), Pendampingan (X5) dan Perlindungan (X6). Sedangkan dari aspek pemasaran adalah Informasi Harga (X7), Promosi (X8), Biaya Pemasaran (X9), Sarana Pemasaran (X10), Lembaga Pemasaran (X11) dan Sistem Pembayaran (X12) dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{PROD} = \alpha + \alpha_1\text{BBK} + \alpha_2\text{TKR} + \alpha_3\text{MKR} + \alpha_4\text{PEL} + \alpha_5\text{PEN} + \alpha_6\text{PER} + \epsilon_1.$$

$$\text{PMSR} = \beta + \beta_1\text{IHG} + \beta_2\text{PRO} + \beta_3\text{SPM} + \beta_4\text{BPM} + \beta_5\text{SPM} + \beta_6\text{SPY} + \epsilon_2.$$

Dimana,

PROD	=	produksi	PMSR	=	pemasaran
BBK	=	bahan baku	IHG	=	informasi harga
TKR	=	tenaga kerja	PRO	=	promosi
MKR	=	modal kerja	BPM	=	biaya pemasaran
PEL	=	pelatihan	SPM	=	sarana pemasaran
PEN	=	pendampingan	LPM	=	lembaga pemasaran
PER	=	perlindungan	SPY	=	sistem pembayaran
$\alpha \dots \alpha_7$	=	koefisien	$\beta \dots \beta_5$	=	koefisien
$\epsilon_1 \dots \epsilon_2$	=	faktor kesalahan			

Untuk uji validitas *internal* dalam penelitian ini digunakan analisis item dengan metode korelasi *product moment person*. Demikian juga untuk uji reabilitas dapat diukur melalui tiga pendekatan yaitu ; (1) Pendekatan Stabilitas, (2) Koefisien Evaluasi, (3) Konsistensi Internal. Dalam penelitian ini digunakan konsistensi Internal dengan teknik *cronbach alpha* karena karakteristik data tidak bersifat dikotomi.

BAGAN ALIR PENELITIAN

TAHUN I

- Menganalisis pengaruh bahan baku, tenaga kerja, modal kerja, pelatihan, pendampingan, dan perlindungan berpengaruh kinerja produksi industri rumah tangga hasil laut;
- Menganalisis pengaruh informasi harga, promosi, biaya pemasaran, sarana pemasaran, lembaga pemasaran, dan sistem pembayaran berpengaruh terhadap indikator kinerja pemasaran industri rumah tangga hasil laut;
- Menganalisis pengaruh kinerja produksi dan pemasaran industri rumah tangga hasil laut terhadap pendapatan ;
- Menganalisis pengaruh kinerja produksi dan pemasaran industri rumah tangga hasil laut terhadap penyerapan lapangan kerja

Pantai Timur Sumatera Utara :

1. Kecamatan Tanjung Pura
2. Kecamatan Pangkalan Susu

Model Persamaan Struktural (SEM) Industri Pengolahan Hasil Laut Rumah Tangga Nelayan di Kab. Langkat Dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Daerah dan Penyerapan Tenaga Kerja di di Sumatera Utara

1. Alternatif Kebijakan
2. Publikasi Ilmiah

TAHUN II

Soialisasi Kebijakan Pembangunan Perikanan Dan Kelautan Dari Aspek Produksi, Penyerapan Tenaga Kerja Dan Kesejahteraan Nelayan

Resifikasi Dan Evaluasi Model Serta Simulasi Kebijakan

Model Utuh Industri Pengolahan Hasil Laut Rumah Tangga Nelayan di Kab. Langkat Dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Daerah dan Penyerapan Tenaga Kerja di di Sumatera Utara

BAB VI

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Aspek Produksi

Analisis kinerja industri rumah tangga hasil laut di desa pantai wilayah pesisir Kabupaten Langkat dilihat dari 2 (dua) aspek yaitu aspek produksi dan pemasaran. Penilaian terhadap aspek produksi dan pemasaran masing-masing menggunakan 6 (enam) variabel dan masing-masing variabel dinilai melalui beberapa indikator. Adapun variabel kinerja dari aspek produksi meliputi bahan baku (X1), tenaga kerja (X2), modal kerja (X3), pelatihan (X4), pendampingan (X5) dan pendampingan (X6) yang diukur dengan menggunakan daftar pertanyaan yang terdiri dari butir-butir pertanyaan yang dirancang dan disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Variabel dan indikator aspek produksi selengkapnya seperti terdapat pada Tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1 Variabel dan Indikator Aspek Produksi Kinerja Industri Rumah Tangga Hasil Laut, Langkat 2012

No.	Variabel	Indikator
1.	Bahan Baku (X1)	Harga bahan baku (X11) Kualitas bahan baku (X12) Sumber bahan baku (X14) Musim bahan baku (X13)
2.	Tenaga Kerja (X2)	Sumber tenaga kerja (X11) Ketrampilan tenag.kerja (X22) Pendidikan tenag kerja (X23) Umur tenaga kerja (X24)
3.	Modal Kerja (X3)	Sumber modal kerja (X31) Kecukupan m.kerja (X32) Sistem peminjaman (X33) Tingkat bunga m kerja (X34)
4.	Pelatihan (X4)	Materi pelatihan (X41) Frekuensi pelatihan (X42) Teknik pelatihan (X43)
5.	Pendampingan (X5)	Penyuluh pemerintah (X51) Swadaya masyarakat (X52) Lembaga profesi lain (X53)
6	Perlindungan (X6)	Legalitas pemerintah (X61) Peraturan perundang (X62) Peraturan Daerah (X63)

Variabel Bahan Baku (X1)

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata tanggapan responden terhadap Variabel bahan baku sebagai berikut :

Tabel 4.2 Rata – Rata Tanggapan Responden Terhadap Variabel Bahan Baku, 2012

Jenis Olahan	X11	X12	X13	X14
Ikan Segar	2,152	2,391	2,370	2,457
Ikan Kering	3,057	3,114	3,227	3,400
Ikan Asin	2,943	3,229	3,230	3,257
Terasi	3,333	3,500	3,467	3,967
<i>Rata-Rata</i>	<i>2,871</i>	<i>3,059</i>	<i>3,074</i>	<i>3,270</i>

Sumber : Data Primer, 2012 (diolah)

Dari ke-4 indikator tersebut di atas maka tanggapan responden rata-rata yang terbesar adalah untuk musim bahan baku yaitu 3.270 yang berarti bahwa responden menanggapi bahwa faktor musim bahan baku sangat mempengaruhi terhadap variabel bahan baku. Sedangkan indikator yang terkecil adalah harga bahan baku yaitu 2.871, menunjukkan bahwa harga bahan baku relatif menjadi indikator yang terendah pengaruhnya dilihat dari pelaku usaha industri rumah tangga hasil laut dibandingkan dengan kualitas dan sumber bahan baku yang masing-masing dengan nilai 3.059 dan 3.074.

a) Uji Validitas

Uji validitas yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah untuk mengkorelasikan tanggapan responden setiap indikator dengan total seluruh indikator pada setiap variabel, sedangkan uji reabilitas dilakukan dengan memasukkan indikator pada setiap variabel. Untuk jelasnya uji tersebut diuraikan pada Tabel berikut.

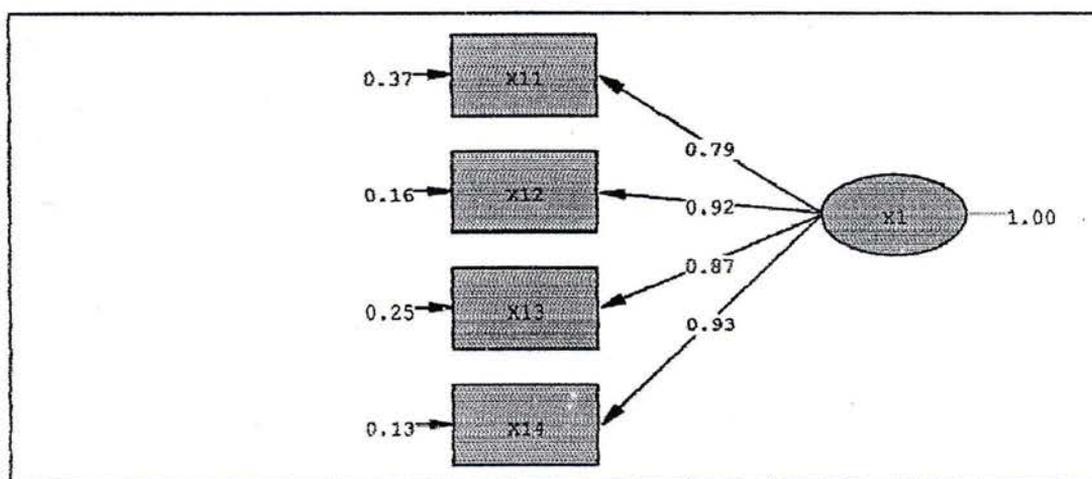
Tabel 4.3 Uji validitas dan reabilitas Bahan Baku (X1)

Indikator	Korelasi	Probabiliti	Keterangan
Harga bahan baku (X11)	0.88	0.046	Valid
Kualitas bahan baku (X12)	0.84	0.023	Valid
Musim bahan baku (X13)	0.91	0.038	Valid
Sumber bahan baku (X14)	0.72	0.041	Valid

Sumber : Data Primer, Langkat 2012 (diolah)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat indikator memiliki nilai probabiliti di bawah 0.10 dengan nilai dari 0.023 sampai 0.046. Nilai probabiliti tertinggi adalah pada indikator harga bahan baku yaitu 0.046 diikuti dengan sumber bahan baku sebesar 0.041, musim vahan baku sebesar 0.038 dan yang terkecil adalah kulaitas vahan baku sebesar 0.023. Kondisi ini dapat dikatakan bahwa ke-4 indikator tersebut adalah valid.

Tahap berikutnya dilakukan uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui konsistensi internal dari indikator-indikator konstruk Bahan Baku dan varians ekstrak untuk mengetahui indikator-indikator tersebut telah mewakili secara baik konstruk bahan baku yang dikembangkan (Augusty, 2002).



Gambar 4.1. CFA Untuk Faktor Produksi Bahan Baku

Tabel 4.4 Standart Loading dan Measurment Error Indikator Bahan Baku (X1)

Indikator	Standart Loading (λ)	λ^2	Measurement ($1-\lambda^2$)
Harga bahan baku (X11)	0,79	0,6241	0,3759
Kualitas bahan baku (X12)	0,92	0,8464	0,1536
Musim bahan baku (X13)	0,87	0,7569	0,2431
Sumber bahan baku (X14)	0,93	0,8649	0,1351
Jumlah	3,51	3,0923	0,9077

Sumber : Data Primer, 2012 (diolah)

Nilai reliabilitas konstruk sebagai berikut :

$$\frac{(3,51)^2}{(3,51)^2 + 0,9077} = \frac{12,3201}{13,2278} = 0,931$$

$$\text{Varian ekstrak} = \frac{3,0923}{3,0923 + 0,9077} = \frac{3,0923}{4,000} = 0,773$$

Nilai reliabilitas konstruk bahan baku sebesar 0,931, artinya keempat indikator tersebut sudah dikatakan reliabel karena koefisien reliabilitas $> 0,70$ (Augusty, 2002). Hasil varians ekstrak $0,7773 > 0,76$, dapat dikatakan bahwa keempat instrumen tersebut telah mewakili atau dapat diterima konstruk bahan baku (X1).

Variabel Tenaga Kerja (X2)

Pada indikator tenaga kerja instrumen yang diukur adalah sumber tenaga kerja (X21), keterampilan tenaga kerja (X22), pendidikan tenaga kerja (X23) dan Umur tenaga kerja (X24). Hasil penelitian menunjukkan bahwa :

Tabel 4.5 Rata – Rata Tanggapan Responden Terhadap Tenaga Kerja

Jenis Olahan	X21	X22	X23	X24
Ikan Segar	1,478	1,652	1,457	1,522
Ikan Kering	2,800	2,629	2,657	2,657
Ikan Asin	2,143	2,114	2,314	2,200
Terasi	1,632	1,833	2,067	1,800
Rata-Rata	2.013	2.057	2.124	2.045

Sumber ; Data Primer, Langkat 2012 (diolah)

tanggapan responden pada indikator tenaga kerja memiliki nilai rata-rata sebesar 2,059 dengan rincian responden setuju bahwa sumber tenaga kerja keluarga kurang menentukan produksi olahan dengan nilai rata-rata X21 sebesar 2,013, keterampilan menentukan produksi dengan nilai rata-rata X22 sebesar 2,057. Sedangkan pendidikan dan umur tenaga kerja kurang menentukan fluktuasi produksi olahan dengan nilai rata-rata X23 sebesar 2,124 dan X24 sebesar 2,045.

Uji reliabilitas untuk mengetahui indikator-indikator konstruk tenaga kerja dan varians ekstrak untuk mengetahui indikator-indikator tersebut telah mewakili secara baik tentang indikator yang mempengaruhi variabel tenaga kerja. Untuk mengukur kedua uji tersebut diperoleh dengan hasil standard loading dan measurement error CFA seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6 Standart Loading dan Measurement Error Indikator Tenaga Kerja (X2)

Indikator	Standart Loading (λ)	λ^2	Measurement ($1-\lambda^2$)
Sumber tenaga kerja (X21)	0,95	0,9025	0,0975
Ketrampilan t.kerja (X22)	0,94	0,8836	0,1164
Pendidikan t.kerja (X23)	0,91	0,8281	0,1719
Umur tenaga kerja (X24)	0,92	0,8464	0,1536
Jumlah	3,72	3,4606	0,5394

Sumber : Data Primer, Langkat 2012 (diolah)

Nilai reliabilitas konstruk sebagai berikut :

$$\frac{(3,72)^2}{(3,72)^2 + 0,5394} = \frac{13,8384}{14,3778} = 0,962$$

$$\text{Varian ekstrak} = \frac{3,4606}{3,4606 + 0,5394} = \frac{3,4606}{4,000} = 0,865$$

Nilai reliabilitas konstruk sebesar 0,962, artinya keempat indikator tersebut sudah dikatakan reliabel karena koefisien reliabilitas $> 0,79$ (Augusty, 2002). Hasil varians ekstrak $0,865 > 0,78$, dapat dikatakan bahwa keempat indikator tersebut telah

mewakili secara baik konstruk tenaga kerja (X2). Berdasarkan tabel dapat dijelaskan bahwa konstruk tenaga kerja dibentuk oleh indikator sumber tenaga kerja (X21) sebesar 0,95, ketrampilan tenaga kerja (X22) sebesar 0,94, pendidikan tenaga kerja (X23) sebesar 0,91 dan umur tenaga kerja (X24) sebesar 0,92.

Variabel Modal Kerja (X3)

Pada indikator tenaga kerja instrumen yang diukur adalah sumber modal kerja (X31), kecukupan modal (X32), penggunaan modal (X33) dan bentuk pengembalian (X34). Hasil penelitian menunjukkan bahwa :

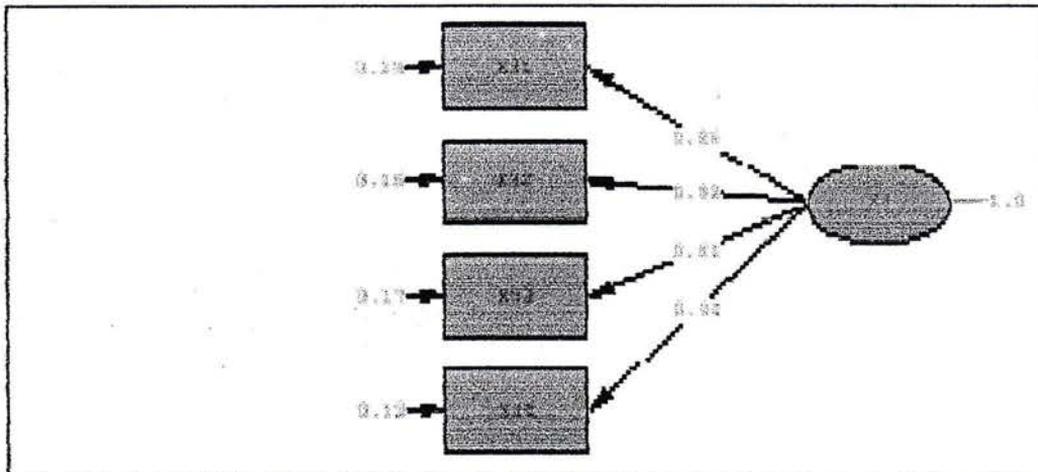
Tabel 4.7 Rata – Rata Tanggapan Responden Terhadap Modal Kerja

Jenis Olahan	X31	X32	X33	X34
Ikan Segar	1,870	2,261	2,239	2,261
Ikan Kering	2,686	2,857	2,829	3,114
Ikan Asin	3,029	3,171	3,229	3,257
Terasi	2,533	2,667	2,767	2,967
Rata-Rata	2.530	2.739	2.766	2,899

Sumber : Data Primer, Langkat 2012 (diolah)

Berdasarkan tanggapan responden pada variabel X3 diperoleh nilai rata-rata setiap indikator pada setiap komoditi industri rumah tangga sebesar 2,733. untuk lebih jelasnya nilai rata-rata per indikator dapat dirinci sebagai berikut : X31 (nilai rata-rata 2,530), X32 (nilai rata-rata 2,739), X33 (nilai rata-rata 2,766) dan X34 (nilai

rata-rata 2,9). Nilai rata-rata terbesar adalah 2.899 pada indikator bentuk pengembalian sedangkan yang terkecil adalah pada indikator sumber modal kerja.



Gambar 4.2 CFA untuk Faktor Produksi Modal Kerja

Pada uji reliabilitas yang dilakukan untuk mengetahui indikator-indikator konstruk modal kerja dan varians ekstrak untuk mengetahui indikator-indikator tersebut telah mewakili secara baik tentang indikator yang mempengaruhi variabel modal kerja. Untuk mengukur kedua uji tersebut diperoleh dengan hasil standard loading dan measurement error CFA seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.8 Standart Loading dan Measurement Error Indikator Modal Kerja (X3)

Indikator	Standart Loading (λ)	λ^2	Measurement ($1-\lambda^2$)
Sumber modal (X31)	0,86	0,7396	0,2604
Kecukupan modal (X32)	0,92	0,8464	0,1536
Penggunaan modal (X33)	0,91	0,8281	0,1719
Bentuk pengembalian(X34)	0,94	0,8836	0,1164
Jumlah	3,63	3,2977	0,7023

Sumber : Data Primer, Langkat 2012 (diolah)

Nilai reliabilitas konstruk sebagai berikut :

$$\frac{(3,63)^2}{(3,63)^2 + 0,7023} = \frac{13,1769}{13,8792} = 0,949$$

$$\text{Varian ekstrak} = \frac{3,2977}{3,2977 + 0,7023} = \frac{3,2977}{4,000} = 0,824$$

Nilai reliabilitas konstruk sebesar 0,949, artinya keempat indikator tersebut sudah dikatakan reliabel karena koefisien reliabilitas $> 0,70$ (Augusty, 2002). Hasil varians ekstrak $0,824 > 0,77$, dapat dikatakan bahwa keempat indikator tersebut telah memiliki reabilitas yang dapat diterim mewakili konstruk modal kerja (X3). Berdasarkan tabel diata dapat dijelaskan bahwa konstruk modal kerja dibentuk oleh indikator sumber modal kerja (X31) sebesar 0,86, indikator kecukupan modal (X32)

sebesar 0,92, penggunaan modal (X33) sebesar 0,91 dan bentuk pengembalian modal (X34) sebesar 0,94

Variabel Pelatihan (X4)

Pelatihan dalam penelitian ini dilihat dari aspek materi (X41), frekuensi (X42) dan teknik pelatihan (X43). Pelatihan merupakan suatu proses belajar tentang suatu materi yang disertai dengan praktek kerja sehingga dapat meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan pelaku usaha termasuk tenaga kerja yang digunakan dalam industri rumah tangga dari hasil laut. Pelaku usaha industri rumah tangga hasil laut secara langsung ataupun tenaga kerja yang digunakan hampir seluruhnya sudah pernah mendapatkan pelatihan tentang usaha pengolahan hasil perikanan.

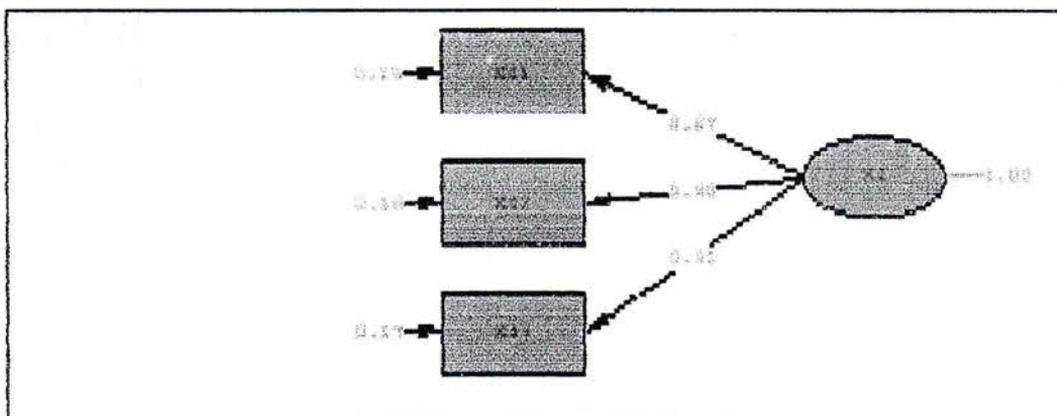
Tabel 4.9. Rata – Rata Tanggapan Responden Terhadap Pelatihan

<i>Jenis Olahan</i>	X41	X42	X43
Ikan Segar	1,522	1,522	1,435
Ikan Kering	2,743	2,571	2,600
Ikan Asin	2,286	2,343	2,286
Terasi	2,000	2,033	1,800
Rata-Rata	2,138	2,117	2.030

Sumber : Data Primer, Langkat 2012 (diolah)

Berdasarkan tanggapan responden pada variabel X4 hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata setiap indikator pada setiap komoditi industri sebesar

2,095. Dengan nilai rata-rata X_{41} sebesar 2,138 menunjukkan materi pelatihan akan menentukan terhadap pemahaman dan ketrampilan pelaku usaha maupun tenaga kerja. Dapat dibedakan antara materi pelatihan untuk pengelola usaha yang lebih menekankan aspek manajemen dari pada teknis sementara untuk tenaga kerja lebih menitikberatkan aspek teknis daripada manajemen., Frekuensi pelatihan juga harus disesuaikan dengan kebutuhan pelaku usaha dan tenaga kerja dan secara umum sumber daya manusia (tenaga kerja) akan semakin terlatih bila frekuensi pelatihan ditingkatkan diamana nilai rata-rata X_{42} sebesar 2,117. Teknik pelatihan adalah cara yang digunakan dalam suatu proses pelatihan. Teknik tersebut dapat dilakukan dengan teknik klas yaitu belajar dan praktek dilakukan di dalam kelas), teknik lapangan yaitu belajar dilakukan langsung dilapangan, atau magang kerja yaitu belajar langsung pada suatu usaha industri yang memproduksi. Hasil kajian menunjukkan besaran nilai rata-rata X_{43} adalah 2,030.



Gambr 4.3. CFA Untuk Faktor produksi Pelatihan

Nilai indikator-indikator konstruk pelatihan dan varians ekstrak untuk mengetahui indikator-indikator tersebut telah mewakili secara baik tentang indikator yang mempengaruhi variabel pelatihan. Untuk mengukur kedua uji tersebut diperoleh dengan hasil stanford loading dan measurement error CFA seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.10 Standart Loading dan Measurment Error Indikator Pelatihan (X4)

Indikator	Standart Loading (λ)	λ^2	Measurement (1- λ^2)
Materi pelatihan (X41)	0,87	0,7569	0,2431
Frekuensi pelat. (X42)	0,90	0,810	0,190
Teknik pelatihan (X43)	0,91	0,8281	0,1719
Jumlah	2,68	2,395	0,605

Sumber : Data Primer, Langkat 2012 (diolah)

Nilai reliabilitas konstruk sebagai berikut :

$$\frac{(2,68)^2}{7,1824} = \frac{7,1824}{7,1824} = 0,922$$

$$\frac{(2,68)^2 + 0,605}{7,7874}$$

$$\text{Varian ekstrak} = \frac{2,395}{2,395 + 0,605} = \frac{2,395}{3,000} = 0,798$$

Nilai reliabilitas keonstruk sebesar 0,922, artinya ketiga indikator tersebut sudah dikatakan reliabel karena koefisien reliabilitas > 0,73 (Augusty, 2002). Hasil varians ekstrak 0,7773 > 0,7, dapat dikatakan bahwa ketiga indikator tersebut telah mewakili secara baik konstruk pelatihan (X4). Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa konstruk Pelatihan dibentuk oleh indikator Materi Pelatihan (X41) sebesar 0,87, indikator Frekuensi Pelatihan (X42) sebesar 0,90 dan indikator Teknik Pelatihan (X43) sebesar 0,91.

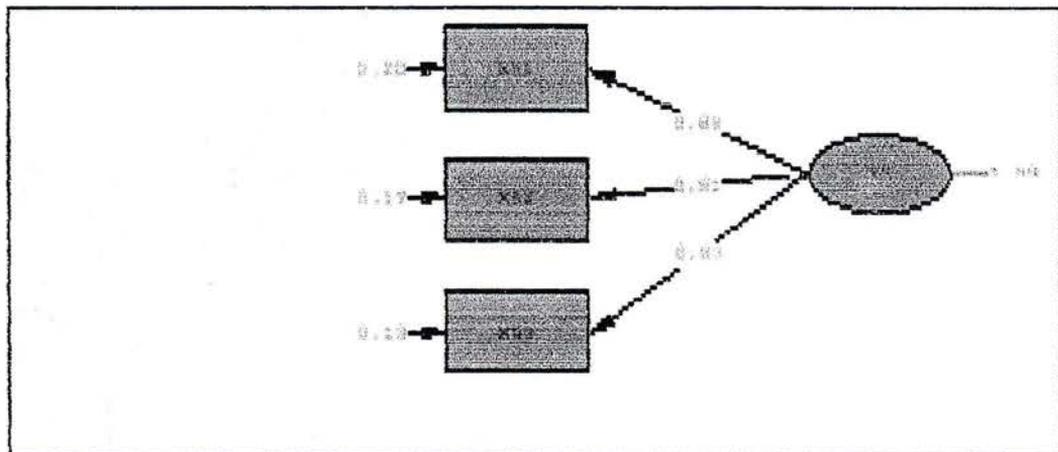
Variabel Pendampingan (X5).

Berdasarkan tanggapan responden pada indikator pendampingan X5 diperoleh nilai rata-rata setiap indikator X5 sebesar 2,293 dengan rincian nilai rata-rata per instrumen : penyuluh pemerintah X51 memiliki nilai rata-rata 2,231, swadaya masyarakat X52 memiliki nilai rata-rata 2,265), dan lembaga profesi lainnya X53 memiliki nilai rata-rata 2,385.

Tabel 4.11 . Rata – Rata Tanggapan Responden Terhadap Pendampingan

Jenis Olahan	X51	X52	X53
Ikan Segar	1,435	1,391	1,348
Ikan Kering	2,571	2,571	2,771
Ikan Asin	2,485	2,829	2,886
Terasi	2,433	2,267	2,533
Rata-Rata	2.231	2.265	2.385

Sumber : Data Primer, 2012 (Langkat 9diolah)



Gambar 4.4. CFA Untuk Faktor Produksi Pendampingan

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui indikator-indikator konstruk pendampingan dan varians ekstrak apakah indikator-indikator tersebut telah mewakili secara baik tentang indikator yang mempengaruhi variabel pendampingan. Untuk mengukur kedua uji tersebut diperoleh dengan hasil stanford loading dan measurement error CFA seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.12 . Standart Loading dan Measurment Error Pendampingan (X5)

Indikator	Standart Loading (λ)	λ^2	Measurement ($1-\lambda^2$)
Penyuluh pemerintah (X51)	0,89	0,7921	0,2079
Swadaya masyarakat (X52)	0,91	0,8281	0,1719
Lemb. profesi lain (X53)	0,93	0,8649	0,1351
Jumlah	2,73	2,4851	0,5149

Sumber : Data Primer, Langkat 2012 (diolah)

Nilai reliabilitas konstruk sebagai berikut :

$$\frac{(2,73)^2}{(2,73)^2 + 0,5149} = \frac{7,4529}{7,8944} = 0,935$$

$$\text{Varian ekstrak} = \frac{2,4851}{2,4851 + 0,5149} = \frac{2,4851}{3,000} = 0,828$$

Nilai reliabilitas konstruk sebesar 0,935, artinya ketiga indikator tersebut sudah dikatakan reliabel karena koefisien reliabilitas $> 0,73$ (Augusty, 2002). Hasil varians ekstrak $0,828 > 0,71$, dapat dikatakan bahwa ketiga indikator tersebut telah mewakili secara baik konstruk Pendampingan (X5). Berdasarkan tabel tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa konstruk Pendampingan dibentuk oleh indikator Penyuluh Pemerintah (X51) sebesar 0,89, indikator Swadaya Masyarakat (X52) sebesar 0,91, dan Lembaga Profesi lainnya (X53) sebesar 0,93.

Variabel Perlindungan (X6)

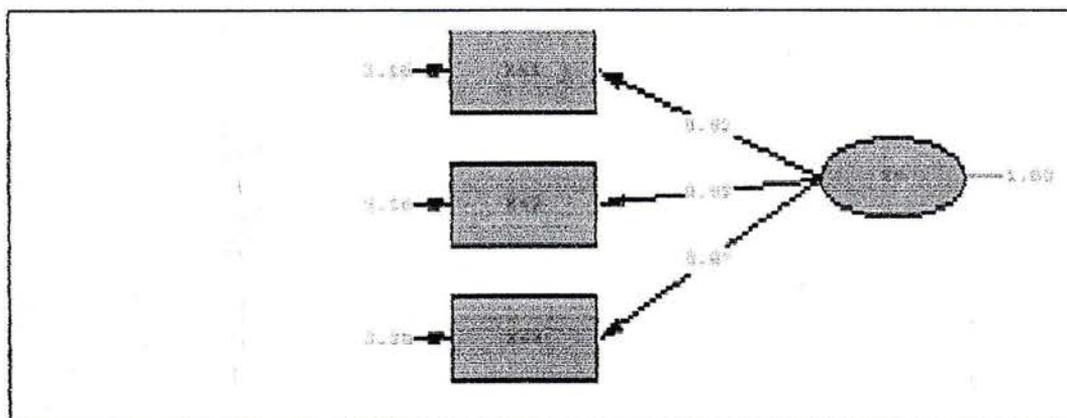
Perlindungan adalah usaha-usaha yang dilakukan dari pihak luar industri rumah tangga hasil laut terhadap adanya hambatan, rongrongan atau sejenisnya terhadap usaha industri rumah tangga hasil laut di desa pantai Kabupaten Langkat. Dalam penelitian ini perlindungan tersebut mencakup legalitas (X61), peraturan perundangan (X62) dan peraturan daerah (X63).

Berdasarkan tanggapan responden pada indikator perlindungan (X6) diperoleh nilai rata-rata X6 sebesar 1,959 dengan rincian sebagai berikut : X61 (nilai rata-rata 1,833), X62 (nilai rata-rata 1,900), dan X63 (nilai rata-rata 1,890). Untuk jelasnya dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 4.13 Rata – Rata Tanggapan Responden Terhadap Indikator Perlindungan

Jenis Olahan	X61	X62	X63
Terasi	1,833	1,900	1,890
Ikan Segar	1,522	1,543	1,500
Ikan Kering	2,400	2,314	2,457
Ikan Asin	2,078	2,086	2,057
Terasi	1,833	1,900	1,890

Sumber : Data Primer, Langkat 2012 (diolah)



Gambar 4.5. CFA Untuk Faktor Produksi Perlindungan

Terhadap uji reliabilitas yang dilakukan untuk mengetahui untuk mengetahui indikator-indikator konstruk perlindungan dan varians ekstrak apakah telah mewakili secara baik tentang indikator yang mempengaruhi variabel perlindungan. Untuk mengukur kedua uji tersebut diperoleh dengan hasil standard loading dan measurement error CFA seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.14 Standart Loading dan Measurment Error Indikator Perlindungan (X6)

Indikator	Standart Loading (λ)	λ^2	Measurement ($1-\lambda^2$)
Legalitas pemerintah (X61)	0,92	0,8464	0,1536
Peraturan perund. (X62)	0,92	0,8464	0,1536
Peraturan daerah (X63)	0,87	0,7569	0,2431
Jumlah	2,71	2,4497	0,5503

Sumber : Data Primer, Langkat 2012 (diolah)



Nilai reliabilitas konstruk sebagai berikut :

$$\frac{(2,71)^2}{(2,71)^2 + 0,5503} = \frac{7,3441}{7,8944} = 0,93$$

$$\text{Varian ekstrak} = \frac{2,4497}{2,4497 + 0,5503} = \frac{2,4497}{3,000} = 0,82$$

Nilai reliabilitas konstruk sebesar 0,93, artinya ketiga indikator tersebut sudah dikatakan reliabel karena koefisien reliabilitas > 0,73 (Augusty, 2002). Hasil varians ekstrak 0,82 > 0,71, dapat dikatakan bahwa keempat indikator tersebut telah mewakili secara baik konstruk Perlindungan (X6). Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa konstruk Perlindungan dibentuk oleh Legalitas (X61) sebesar 0,92, Peraturan Perundangan (X62) sebesar 0,92, Peraturan Daerah (X6.3) sebesar 0,87.

4.2 Aspek Pemasaran

Variabel Informasi Harga

Dalam penelitian ini variabel informasi harga dilihat dari sumber informasi harga yang diperoleh oleh pelaku usaha yaitu dari pihak yang memiliki hubungan kerabatan dengan pelaku usaha (X71), pedagang (X72), dan pihak pemerintah (X73). Untuk jelasnya hasil penelitian ditunjukkan pada Tabel 6.2.2 berikut.

Tabel 4.15 Rata -- Rata Tanggapan Responden Terhadap Informasi Harga

Jenis Olahan	X71	X72	X73
Ikan Segar	1,978	1,978	1,826
Ikan Kering	1,914	1,829	1,857
Ikan Asin	1,800	2,057	1,827
Terasi	2,567	2,667	2,767
<i>Rata-Rata</i>	<i>2.065</i>	<i>2.137</i>	<i>2.069</i>
Nilai Rata-rata variable Informasi Harga 2.090			

Sumber : Data Primer, Langkat 2012 (diolah)

Berdasarkan tanggapan responden indikator informasi harga (X7) memiliki nilai rata-rata variabel sebesar 2,090 dengan rincian mitra usaha yang umumnya pedagang (X72) memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi harga dengan nilai rata-rata 2,137, selain itu kekerabatan juga mampu menyampaikan informasi harga pada pengolah dengan nilai rata-rata (X72) sebesar 2,158, sedangkan nilai terkecil penyampaian informasi yang dilakukan oleh pemerintah (X73) dengan nilai rata-rata sebesar 2,065.

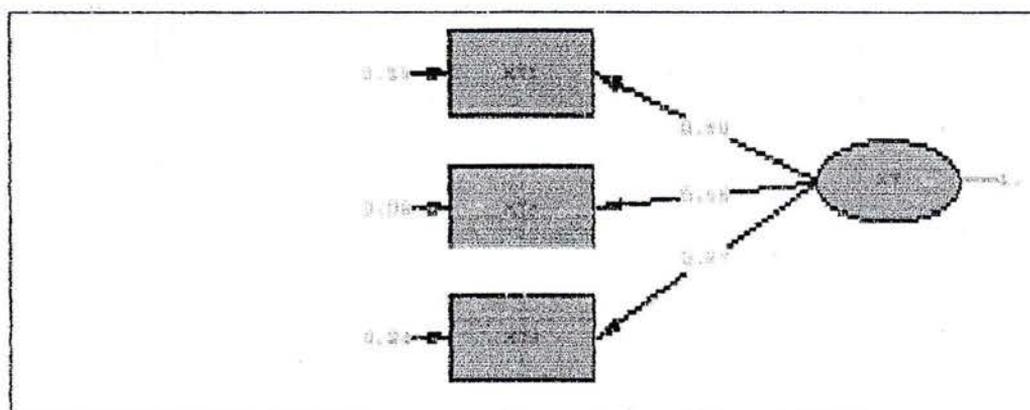
Tabel 4.16 Uji validitas dan reliabilitas Informasi Harga (X7)

Instrumen	Korelasi	Probabiliti	Keterangan
Kekerabatan (X71)	0.81	0.050	Valid
Mitara usaha (X72)	0.92	0.043	Valid
Pemerintah (X73)	0.76	0.040	Valid

Sumber : Data Primer, Langkat 2012 (diolah)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa koefisien korelasi indikator bahan baku berada diantara pada nilai 0.76 sampai dengan 0.92. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki keceratan hubungan yang kuat dengan variabel Informasi Harga.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ke-empat indikator tersebut memiliki nilai probabiliti di bawah 0.10, dengan demikian dapat dikatakan bahwa ke-4 indikator tersebut valid.



Gambar 4.6. CFA Untuk Faktor Pemasaran Informasi Harga

Untuk mengetahui indikator-indikator konstruk dan varians ekstrak Informasi Harga telah mewakili secara baik tentang indikator maka dilakukan uji stanford loading dan measurement error CFA seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.17 Standart Loading dan Measurment Error Informasi Harga (X7)

Indikator	Standart Loading (λ)	λ^2	Measurement ($1-\lambda^2$)
Kekerabatan (X71)	0,90	0,8100	0,1900
Mitara usaha (X72)	0,96	0,9216	0,0784
Pemerintah (X73)	0,87	0,7569	0,2431
Jumlah	2,73	2,4885	0,5115

Sumber : Data Primer, Langkat 2012 (diolah)

Nilai reliabilitas konstruk dapat dihitung sebagai berikut :

$$\frac{(2,73)^2}{(2,73)^2 + 0,5115} = \frac{7,4529}{7,9644} = 0,936$$

$$\text{Varian ekstrak} = \frac{2,4885}{2,4885 + 0,5115} = \frac{2,4885}{3,000} = 0,936$$

Nilai reliabilitas konstruk sebesar 0,936, artinya ketiga indikator tersebut sudah dikatakan reliabel karena koefisien reliabilitas $> 0,73$ (Augusty, 2002).

Hasil varians ekstrak $0,936 > 0,73$, dapat dikatakan bahwa ketiga indikator tersebut telah mewakili secara baik konstruk Informasi Harga (X7). Berdasarkan Tabel 6.2.4 dapat dijelaskan bahwa konstruk Informasi Harga dibentuk oleh indikator kekerabatan (X71) sebesar 0,90, Mitra Usaha (X72) sebesar 0,96, dan Pemerintah (X73) sebesar 0,87.

Variabel Promosi

Promosi yang dilakukan terhadap industri rumah tangga mereka biasanya difasilitasi oleh instansi pemerintah khususnya dari Dinas Perikanan dan Kelautan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan serta Dinas Koperasi dan UKM untuk mengikuti pameran di Kabupaten dalam rangka Hari Pangan dan hari besar lainnya. Sedangkan promosi yang dilakukan untuk media cetak maupun elektronik belum ada di lakukan.

Tabel 4.18 Rata – Rata Tanggapan Responden Terhadap Promosi (X8)

Jenis Olahan	X81	X82	X83
Ikan Segar	1,848	1,783	1,696
Ikan Kering	2,236	2,171	2,400
Ikan Asin	3,143	2,914	3,057
Terasi	1,933	2,067	2,100
Rata-Rata	2.302	2.234	2.313
Nilai rata-rata indikator Promosi 2.283			

Sumber : Data Primer, Langkat 2012 (diolah)

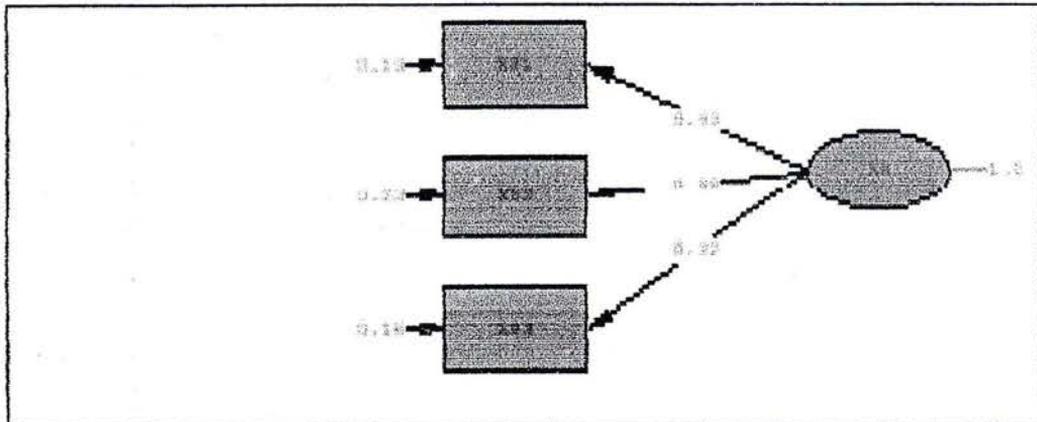
Berdasarkan tanggapan responden pada variabel X8 diperoleh nilai rata-rata setiap indikator pada setiap komoditi industri rumah tangga hasil laut adalah sebesar 2,283. Untuk lebih jelasnya nilai rata-rata per indikator dapat dirinci sebagai berikut : indikator Bantuan Pemerintah (X81) dengan nilai rata-rata 2,302, Keikutsertaan dalam Pameran (X82) dengan nilai rata-rata 2,234, dan indikator Media Informasi dengan nilai X83 rata-rata 2,313.

Tabel 4.19 Uji validitas dan reabilitas Promosi (X8)

Instrumen	Korelasi	Probabiliti	Keterangan
Bantuan pemerintah (X81)	0.87	0.044	valid
Mengikuti pameran (X82)	0.77	0.047	valid
Media informasi (X83)	0.84	0.045	valid

Sumber : Data Primer, Langkat 2012 (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.19 di atas menunjukkan bahwa koefisien korelasi variabel Promosi berada diantara 0.77 sampai dengan 0.87. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki keeratan hubungan yang kuat dengan indikator Promosi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keempat instrumen memiliki nilai probabiliti di bawah 0.10, dengan demikian dapat dikatakan bahwa ke-4 instrumen tersebut valid.



Gambar 4.7 CFA Untuk Faktor Pemasaran Promosi

Uji reliabilitas untuk mengetahui indikator-indikator konstruk promosi dan varians ekstrak mempengaruhi variabel promosi dilakukan dengan standard loading dan measurement error CFA seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 6.2.7 Standart Loading dan Measurment Error Indikator Promosi (X8)

Indikator	Standart Loading (λ)	λ^2	Measurement ($1-\lambda^2$)
Bantuan pemerintah (X81)	0,93	0,8649	0,1351
Mengikuti pameran (X82)	0,88	0,7744	0,2256
Media informasi (X83)	0,82	0,6724	0,3276
Jumlah	2,63	2,3117	0,6883

Sumber : Data Primer, Langkat 2012 (diolah)

Nilai reliabilitas konstruk sebagai berikut :

$$\frac{(2,63)^2}{(2,63)^2 + 0,6883} = \frac{6,9169}{7,6052} = 0,909$$

$$\text{Varian ekstrak} = \frac{2,3117}{2,3117 + 0,6883} = \frac{2,3117}{3,000} = 0,77$$

Nilai reliabilitas konstruk sebesar 0,909, artinya ketiga indikator tersebut sudah dikatakan reliabel karena koefisien reliabilitas > 0,72 (Augusty, 2002). Hasil varians ekstrak 0,77 > 0,69, dapat dikatakan bahwa ketiga indikator tersebut telah mewakili secara baik konstruk Promosi (X8). Berdasarkan Tabel 6.2.7 dapat dijelaskan bahwa konstruk Promosi dibentuk oleh indikator Bantuan Pemerintah (X81) sebesar 0,93, Mengikuti Pameran (X82) sebesar 0,88, Media Informasi (X83) sebesar 0,82.

Biaya Pemasaran

Demikian juga dengan indikator Biaya Pemasaran (X12) memiliki reliabelitas yang cukup besar dengan R² sebesar 0.70 atau 70 %. Tingginya biaya pemasaran ini disebabkan biaya transportasi dari desa pantai khususnya dari Pulau Kampai, Pulau Sembilan, Pulau Tapak Kuda, Jaring Halus, Kuala Besar yang hanya tersedia transportasi laut menuju daratan dan kemudian dilanjutkan dengan transportasi darat menuju tempat distribusi. Hal ini berbeda dengan desa pantai yang langsung dapat diakses dengan transportasi darat sehingga dapat mengurangi biaya pemasaran

Tabel 4.21 Rata-Rata Tanggapan Responden Terhadap Indikator Biaya Pemasaran

Jenis Olahan	X91	X92	X93
Ikan Segar	0,913	0,913	1,043
Ikan Kering	2,000	2,114	2,200
Ikan Asin	2,343	2,543	2,457
Terasi	2,200	2,200	2,200
Rata-Rata	1.864	1.950	1.975
Nilai Rata-Rata indikator Biaya Pemasaran 1.930			

Sumber : Data Primer, Langkat 2012 (diolah)

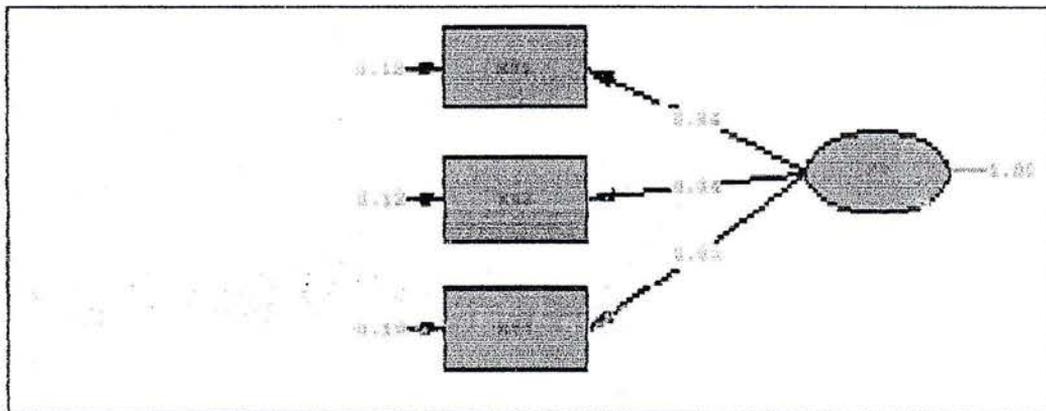
Berdasarkan tanggapan responden pada variabel X9 diperoleh nilai rata-rata setiap indikator pada setiap komoditi industri rumah tangga hasil laut di desa pantai Kabupaten Langkat adalah sebesar 1,930. Nilai rata-rata per indikator adalah sebagai berikut : indikator Biaya Kemasan (X91) dengan nilai rata-rata 1,864), indikator Biaya Angkut (transport) (X92) adalah 1,950), dan indikator Biaya Distribusi (X93) adalah sebesar 1,975.

Tabel 4.22 Uji validitas dan reabilitas Biaya Pemasaran (X9)

Instrumen	Korelasi	Probabiliti	Keterangan
Biaya kemasan (X91)	0.88	0.033	Valid
Biaya transportasi (X92)	0.88	0.034	Valid
Biaya distribusi (X93)	0.81	0.034	Valid

Sumber : Data Primer, Langkat 2012 (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.22 menunjukkan bahwa koefisien korelasi indikator Biaya Pemasaran berada diantara 0.81 sampai dengan 0.88. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki keeratan hubungan yang kuat dengan variabel Biaya Pemasaran. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keempat indikator memiliki nilai probability di bawah 0.10, dengan demikian dapat dikatakan bahwa ke-4 instrumen tersebut valid.



Gambar 4.8 CFA Untuk Faktor Pemasaran Biaya Pemasaran

Pengujian reliabilitas untuk mengetahui indikator-indikator konstruk Biaya Pemasaran dan varians ekstrak terhadap variabel Biaya Pemasaran diperoleh dengan hasil standard loading dan measurement error CFA seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.23 Standart Loading dan Measurement Error Biaya Pemasaran (X9)

Indikator	Standart Loading (λ)	λ^2	Measurement ($1-\lambda^2$)
Biaya kemasan (X91)	0,94	0,8836	0,1164
Biaya transportasi (X92)	0,94	0,8836	0,1164
Biaya distribusi (X93)	0,90	0,81	0,19
Jumlah	2,78	2,5772	0,4228

Sumber : Data Primer, Langkat 2012 (diolah)

Nilai reliabilitas konstruk sebagai berikut :

$$\frac{(2,78)^2}{(2,78)^2 + 0,4228} = \frac{7,7284}{8,1512} = 0,95$$

$$\text{Varian ekstrak} = \frac{2,5772}{2,5772 + 0,4228} = \frac{2,5772}{3,000} = 0,86$$

Nilai reliabilitas konstruk sebesar 0,95, artinya kelima indikator tersebut sudah dikatakan reliabel karena koefisien reliabilitas $> 0,73$ (Augusty, 2002). Hasil varians ekstrak $0,86 > 0,72$, dapat dikatakan bahwa keempat indikator tersebut telah mewakili secara baik konstruk Biaya Pemasara (X9). Berdasarkan Tabel 6.2.10 dapat dijelaskan bahwa konstruk Biaya Pemasaran dibentuk oleh Biaya Kemasan (X91) sebesar 0,94, Biaya Transportasi (X9.2) sebesar 0,94, dan Biaya Distribusi (X93) sebesar 0,9.

Sarana Pemasaran

Sarana pemasaran yang digunakan oleh industri rumah tangga hasil laut terdiri dari berbagai unsur yang dapat dikelompokkan kedalam kondisi alat angkut (transportasi) (X101), kondisi infrastruktur (jalan, jembatan dll) (X102) serta kondisi pasar (yang menyangkut kenyamanan, kebersihan dan keamanan pasar) (X103). Sarana angkutan untuk desa pantai adalah angkutan laut/sungai serta angkutan darat. Angkutan laut menggunakan perahu kecil (sampan) dengan motor tempel serta perahu mesin khusus untuk desa pantai dari pulau-pulau kecil seperti Pulau Sembilan, Pulau Kampai, Jaring Halus dan Kuala Besar.

Tabel 4.24. Rata-Rata Tanggapan Responden Terhadap Indikator Sarana Pemasaran

Jenis Olahan	X101	X102	X103
Ikan Segar	1,543	1,565	1,652
Ikan Kering	2,143	2,229	2,286
Ikan Asin	2,171	2,114	2,371
Terasi	2,267	2,300	2,267
Rata-Rata	2.031	2.052	2.144
Nilai Rata-rata Indikator Variabel Sarana Pemasaran 2.076			

Sumber : Data Primer, Langkat 2012 (diolah)

Berdasarkan tanggapan responden pada variabel X10 diperoleh nilai rata-rata setiap indikator pada setiap komoditi industri rumah tangga hasil laut adalah sebesar 2,076. Nilai indikator dapat dirinci sebagai berikut yaitu indikator Sarana

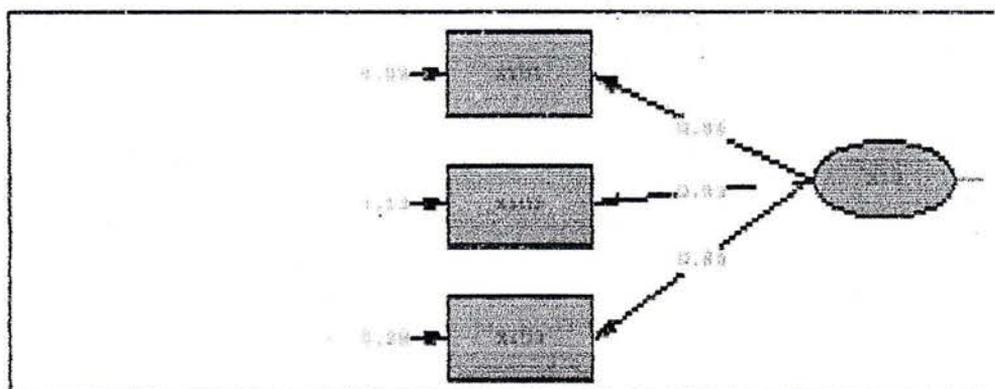
Pengangkut (X101) sebesar nilai rata-rata 2,031, indikator Kondisi Transportasi (X102) dengan nilai rata-rata 2,052), dan indikator Keamanan Transportasi (X103) nilai rata-rata 2,144.

Tabel 4.25 Uji validitas dan reabilitas Sarana Pemasaran (X10)

Instrumen	Korelasi	Probabiliti	Keterangan
Sarana pengangkut (X101)	0.91	0.035	valid
Kondisi transportasi (X102)	0.87	0.035	valid
Keamanan transport (X103)	0.72	0.053	Valid

Sumber : Data Primer, Langkat 2012 (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.25 menunjukkan bahwa koefisien korelasi indikator Sarana Pemasaran berada diantara 0.72 sampai dengan 0.91. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki keeratan hubungan yang kuat dengan variabel Biaya Pemasaran. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keempat indikator memiliki nilai probability di bawah 0.10, dengan demikian dapat dikatakan bahwa ke-4 indikator tersebut valid.



Gambar 4.9 CFA Untuk Faktor Pemasaran Lembaga Pemasaran

Tabel 4.26 Standart Loading dan Measurment Error Sarana Pemasaran (X10)

Indikator	Standart Loading (λ)	λ^2	Measurement ($1-\lambda^2$)
Sarana Pengangkut (X101)	0,96	0,9216	0,0784
Kondisi Transportasi (X102)	0,93	0,8649	0,1351
Keamanan Transportasi (X103)	0,85	0,7225	0,2775
Jumlah	2,74	2,509	0,4910

Sumber : Data Primer, Langkat 2012 (diolah)

Nilai reliabilitas konstruk sebagai berikut :

$$\frac{(2,74)^2}{(2,74)^2 + 0,4910} = \frac{7,5076}{7,9986} = 0,94$$

$$\text{Varian ekstrak} = \frac{2,509}{2,509 + 0,4910} = \frac{2,509}{3,000} = 0,84$$

Nilai reliabilitas konstruk sebesar 0,94, artinya kelima indikator tersebut sudah dikatakan reliabel karena koefisien reliabilitas $> 0,73$ (Augusty, 2002). Hasil varians ekstrak $0,84 > 0,72$, dapat dikatakan bahwa ketiga indikator tersebut telah mewakili secara baik konstruk Lembaga Pemasaran (X10). Berdasarkan Tabel 6.2.12 dapat dijelaskan bahwa konstruk Lembaga Pemasaran dibentuk oleh Sarana Pengangkutan (X101) sebesar 0,96, Kondisi Transportasi (X102) sebesar 0,93, dan Keamanan Transportasi (X103) sebesar 0,85.

Lembaga Pemasaran

Lembaga pemasaran dalam penelitian ini mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan Panjang Rantai Pemasaran (X111) yaitu jalur yang harus dilakukan produk industri rumah tangga hasil perikanan mulai saat produksi di jual sampai produk ketangan konsumen, Jenis Lembaga Pemasaran (X112) yaitu lembaga pemasaran produk industri rumah tangga seperti pedagang pengumpul, pedagang eceran, pedagang perantara dan lainnya, Jumlah Lembaga Pemasaran (X113) yaitu banyaknya lembaga pemasaran yang berhubungan dengan produk industri rumah tangga hasil laut desa pantai Kabupaten Langkat.

Tabel 4.27 Rata - Rata Tanggapan Responden Terhadap Indikator Lembaga Pemasaran

Jenis Olahan	X111	X112	X113
Ikan Segar	1,630	1,652	1,674
Ikan Kering	2,486	2,371	2,371
Ikan Asin			
Terasi			
Rata-Rata	2.282	2.214	2.211
Nilai Rata-Rata Indikator Lambaga Pemasaran 2.236			

Sumber : Data Primer, Langkat 2012 (diolah)

Berdasarkan tanggapan responden pada variabel XII diperoleh nilai rata-rata setiap indikator pada setiap komoditi industri sebagai berikut :

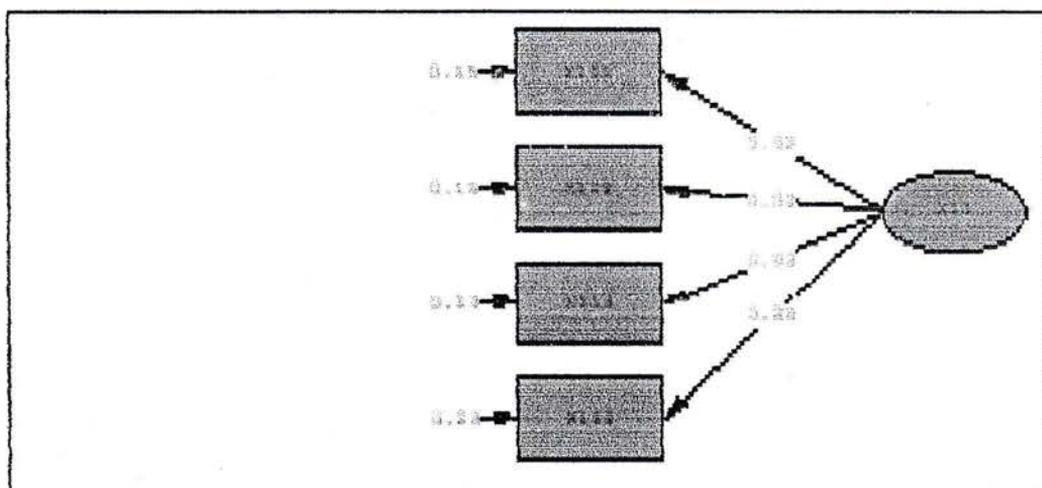
Berdasarkan Tabel 4.27 nilai rata-rata variabel X11 sebesar 2,236. Untuk lebih jelasnya nilai rata-rata per indikator dapat dirinci sebagai berikut : panjang rantai pemasaran (X111) dengan nilai rata-rata 2,282, jumlah lembaga pemasaran (X112) dengan nilai rata-rata 2,214, dan jenis lembaga pemasaran (X113) dengan nilai rata-rata 2,211).

Tabel 4.28 Uji validitas dan reabilitas Lembaga Pemasaran (X11)

Instrumen	Korelasi	Probabiliti	Keterangan
Panjang rantai pem. (X111)	0.85	0.045	valid
Jenis lembaga pem. (X112)	0.85	0.043	valid
Jumlah lemb. pem. (X113)	0.87	0.032	valid

Sumber : Data Primer, Langkat 2012 (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.28 menunjukkan bahwa koefisien korelasi variabel Lembaga Pemasaran berada diantara 0.85 sampai 0.87. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki keeratan hubungan yang kuat dengan variabel Lembaga Pemasaran (X11). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ketiga indikator memiliki nilai probabiliti di bawah 0.10, dengan demikian dapat dikatakan bahwa ke-3 indikator tersebut valid.



Gambar 4.10 CFA Untuk Faktor Pemasaran Lembaga Pemasaran

Pengujian terhadap reliabilitas adalah untuk mengetahui indikator-indikator konstruk lembag pemasaran dan varians ekstrak yang mempengaruhi variabel lembaga pemasaran. Untuk mengukur kedua uji tersebut diperoleh dengan hasil stanfard loading dan measurement error CFA seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.29 Standart Loading dan Measurment Error Lembaga Pemasaran (X11)

Indikator	Standart Loading (λ)	λ^2	Measurement ($1-\lambda^2$)
Panjang rantai pem. (X111)	0,92	0,8464	0,1536
Jenis lembaga pem. (X112)	0,92	0,8464	0,1536
Jumlah lemb. pem. (X113)	0,83	0,6889	0,3111
Jumlah	2,67	2,3817	0,6183

Sumber : Data Primer, Langkat 2012 (diolah)

Nilai reliabilitas konstruk sebagai berikut :

$$\frac{(2,67)^2}{(2,67)^2 + 0,6183} = \frac{7,1289}{7,7472} = 0,920$$

$$\text{Varian ekstrak} = \frac{2,3817}{2,3817 + 0,5831} = \frac{2,3817}{2,9653} = 0,80$$

Nilai reliabilitas konstruk sebesar 0,920, artinya ketiga indikator tersebut sudah dikatakan reliabel karena koefisien reliabilitas > 0,73 (Augusty, 2002). Hasil varians ekstrak 0,80 > 0,71, dapat dikatakan bahwa ketiga indikator tersebut telah mewakili secara baik konstruk Lembaga Pemasaran (X11). Berdasarkan Tabel 4.29 tersebut dapat dijelaskan bahwa konstruk lembaga pemasaran dibentuk oleh panjang rantai pemasaran (X111) sebesar 0,92, jumlah lembaga pemasaran (X112) sebesar 0,92, dan jenis lembaga pemasaran (X113) sebesar 0,83.

Sistem Pembayaran

Sistem pembayaran dalam hal ini adalah hubungan antara pelaku usaha industri rumah tangga hasil laut dengan pedagang sebagai mitra usaha. Dalam penelitian ini sistem pembayaran tersebut di bagi atas 3 yaitu Sistem cash (X121), sistem bond (X122) dan sistem uang muka (X123).

Tabel 4.30 Rata – Rata Tanggapan Responden Terhadap Indikator Sistem pembiayaan

Jenis Olahan	X121	X122	X123
Ikan Segar	2,239	2,022	2,152
Ikan Kering	2,857	2,857	2,629
Ikan Asin	2,571	2,314	2,429
Terasi	2,749	1,902	2,012
Rata-Rata	2.604	2.274	2.306
Nilai rata-rata indikator Variabel Sistem Pembayaran 2.395			

Sumber : Data Primer, Langkat 2012 (diolah)

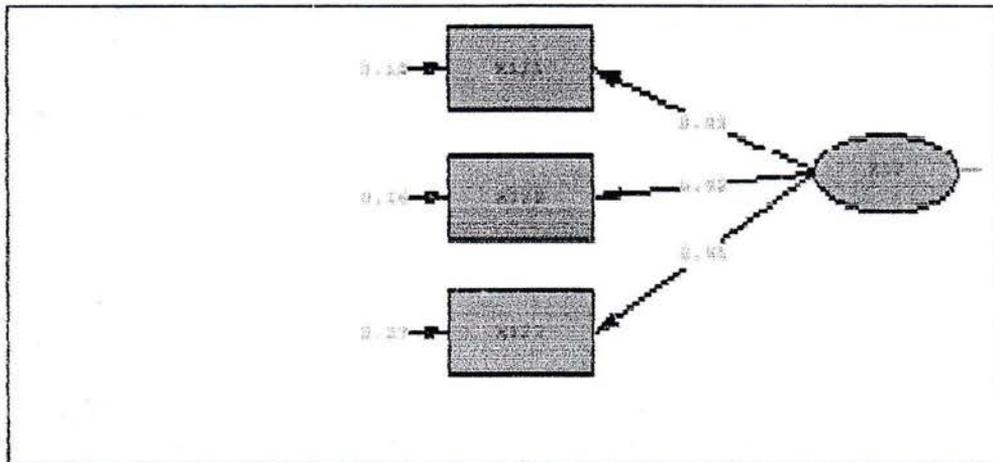
Berdasarkan tanggapan responden pada variabel X12 diperoleh nilai rata-rata setiap indikator pada setiap komoditi industri sebagai berikut : Nilai rata-rata dari total indikator adalah 2.395. Dari Tabel 4.30 nilai rata-rata variabel indikator sistem cash (X121) sebesar 2,604, indikator sistem bond dengan nilai rata-rata 2,274), dan indikator sistem uang muka (X123) adalah 2.306.

Tabel 4.31 Uji validitas dan reabilitas Sistem Pembayaran (X12)

Instrumen	Korelasi	Probabiliti	Keterangan
Sistem cash (X121)	0.86	0.057	
Sistem bond (X122)	0.84	0.054	
Sistem uang muka (X123)	0.73	0.057	

Sumber : Data Primer, Langkat 2012 (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.31 menunjukkan bahwa koefisien korelasi variabel Sistem Pembayaran berada diantara 0.73 sampai 0.86. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki keeratan hubungan yang kuat dengan variabel Sistem Pembayaran (X12). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ketiga indikator memiliki nilai probabiliti di bawah 0.10, dengan demikian dapat dikatakan bahwa ke-3 indikator tersebut valid.



Gambar 4.11 CFA Untuk Faktor Pemasaran Sistem Pembayaran

Hasil uji reliabilitas untuk mengetahui indikator-indikator konstruk sistem pemasaran dan varians ekstrak mempengaruhi variabel sistem pembayaran. Untuk mengukur kedua uji tersebut diperoleh dengan hasil stanford loading dan measurement error CFA seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.32 Standart Loading dan Measurment Error Sistem Pembayaran (X12)

Indikator	Standart Loading (λ)	λ^2	Measurement ($1-\lambda^2$)
Sistem cash (X121)	0,93	0,8649	0,1351
Sistem bond (X122)	0,92	0,8464	0,1536
Sistem uang muka (X123)	0,85	0,7225	0,2775
Jumlah	2,7	2,4338	0,5662

Sumber : Data Primer, Langkat 2012 (diolah)

Nilai reliabilitas konstruk sebagai berikut :

$$\frac{(2,7)^2}{(2,7)^2 + 0,5662} = \frac{7,29}{7,8562} = 0,93$$

$$\frac{2,4338}{2,4338 + 0,5662} = \frac{2,4338}{3,000} = 0,811$$

$$\text{Varian ekstrak} = \frac{2,4338}{2,4338 + 0,5662} = \frac{2,4338}{3,000} = 0,811$$

Nilai reliabilitas konstruk sebesar 0,93, artinya ketiga indikator tersebut sudah dikatakan reliabel karena koefisien reliabilitas $> 0,73$ (Augusty, 2002). Hasil varians ekstrak $0,811 > 0,71$, dapat dikatakan bahwa ketiga indikator tersebut telah mewakili secara baik konstruk sistem pembayara (X12). Berdasarkan Tabel 6.2.17 dapat dijelaskan bahwa konstruk sistem pembayaran dibentuk oleh indikator sistem cash (X121) sebesar 0,93, sistem bond (X122) sebesar 0,92, dan sistem uang muka (X123) sebesar 0,85.

KESIMPULAN

1. Variabel Bahan Baku, Tenaga Kerja, Modal Kerja, Pelatihan, Pendampingan dan Perlindungan secara signifikan mempengaruhi kinerja Teknis Produksi industri rumah tangga hasil laut desa pantai Kabupaten Langkat.
2. Variabel Informasi Pasar, Promosi, Biaya Pemasaran, Sarana Pemasaran, Lembaga Pemasaran dan Sistem Pembayaran secara signifikan mempengaruhi kinerja Pemasaran industri rumah tangga hasil laut desa pantai Kabupaten Langkat.
3. Kinerja aspek pemasaran berpengaruh signifikan terhadap kinerja aspek teknis produksi.
4. Kinerja teknis produksi industri rumah tangga hasil laut berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga pelaku usaha dan penyerapan tenaga kerja sektor industri rumah tangga hasil laut desa pantai Kabupaten Langkat.
5. Kinerja pemasaran industri rumah tangga hasil laut berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga pelaku usaha dan penyerapan tenaga kerja sektor industri rumah tangga hasil laut desa pantai Kabupaten Langkat.
6. Pendapatan rumah tangga berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja industri rumah tangga hasil laut dan perikanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustedi, 2001. Rancang Bangun Model Perencanaan Dan Pembinaan Agroindustri Hasil Laut Kualitas Ekspor Dengan Pendekatan Wilayah. Disertasi. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Fauzi A., 2005. Kebijakan Perikanan dan Kelautan. Isu, Sinesis dan Gagasan. PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Fauzi A., 2005. *Permodelan Sumber Daya Perikanan dan Kelautan untuk Analisis Kebijakan*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Maryunani, 1999. Model Pemberdayaan Penduduk Lokal dalam Pengelolaan Ekosistem Terumbu Karang Secara Berkelanjutan (Studi Kasus Kawasan Pesisir Barat Pulau Lombok, Propinsi Dati I Nusa Tenggara Barat). Disertasi. Institut Pertanian Bogor.
- Mulyadi S. 2005. Ekonomi Kelautan. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Natsir, 1999. Metode Menelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Nikijuluw, 2002. Rezim Pengelolaan Sumberdaya Perikanan. Pusat Pemberdayaan Pengelolaan Sumberdaya Perikanan dengan PT. Pustaka Cidesindo. Jakarta Selatan.
- Pramono, 2005. Budaya Bahari. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Riduwan, (2006). Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika. Alfabeta. Bandung.
- Saefuddin AM., 1983. Tata Niaga Hasil Perikanan. Universitas Indonesia (UI-Press). Bogor.
- Suharto, 2005. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial. Refika Aditama. Bandung.

- Sulistyowati, 2003. Analisis Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Gugus Kepulauan (Studi Kasus Kelurahan Pulau Kelapa dan Kelurahan Pulau Harapan Kecamatan Kepulauan Seribu Utara, Taman Laut Nasional Kepulauan Seribu). Disertasi. Institut Pertanian Bogor.
- Supranto, (1998). Teknik Pengambilan Keputusan. Rineka Cipta. Jakarta.
- Supriharyono, 2002. Pelestarian dan Pengelolaan Sumber Daya Alam di Wilayah Pesisir Tropis. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Suratiyah, (2006). Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Depok.
- , 2004. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2004. Undang-Undang Perikanan. Harvarindo, 2005
- , Departemen Kelautan dan Perikanan, Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, Direktorat Pemberdayaan Masyarakat Pesisir, 2005. Teknologi Untuk Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. Seri Pengolahan Ikan. Jakarta.

MODEL PERSAMAAN STRUKTURAL (SEM) INDUSTRI PENGOLAHAN HASIL LAUT RUMAH TANGGA NELAYAN DI KAB. LANGKAT DALAM RANGKA PENINGKATAN PENDAPATAN DAERAH DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA DI SUMATERA UTARA

Khairul S, Mitra ML & Satia NL

Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian Bogor

ABSTRACT

This study focused on seafood processing industry fishing households in Langkat. The purpose of the study: 1. Analyzing the effect of raw materials, labor, capital, training, mentoring, and the protection of domestic industry production of marine products; 2. Analyze the effect of pricing information, promotion, marketing costs, marketing tools, marketing agencies, and payment systems affect the performance of the domestic industry's marketing of marine products; Study conducted by survey method from eight coastal district where there are seven coastal villages in Langkat. In seven districts there are fourteen coastal village home industry seafood. Determination of selected villages was also done by purposive sampling. That village has a coastline and there are one or more types of industrial commodities household good fresh fish, dried fish, salted fish and shrimp paste. Thus obtained a sample of 146 samples. The study results showed that the performance of the fresh fish processing production in Langkat is determined by the raw materials, labor, capital, training, assistance, and protection. While aspects of marketing performance shows that pricing information, promotion, marketing costs, marketing tools, marketing agencies, and payment systems influence marketing performance indicators domestic industry to determine the marketing of marine products processed fresh fish in Langkat.

Key Word : seafood processing industry, fishing households, Langkat

RINGKASAN

Kajian ini mengorientasikan pada kajian industri pengolahan hasil laut rumah tangga nelayan di Kabupaten Langkat. Tujuan kajian : 1. Menganalisis pengaruh bahan baku, tenaga kerja, modal kerja, pelatihan, pendampingan, dan perlindungan terhadap produksi industri rumah tangga hasil laut; 2. Menganalisis pengaruh informasi harga, promosi, biaya pemasaran, sarana pemasaran, lembaga pemasaran, dan sistem pembayaran berpengaruh terhadap kinerja pemasaran industri rumah tangga hasil laut. Metode kajian adalah survey dimana Dari 8 (delapan) kecamatan pesisir tersebut di atas terdapat 7 (tujuh) memiliki desa pantai di Kabupaten Langkat. Pada 7 (tujuh) kecamatan tersebut terdapat 14 buah desa pantai yang terdapat usaha industri rumah tangga hasil laut. Dengan demikian penentuan desa terpilih juga dilakukan dengan cara *purposive* yaitu desa yang memiliki garis pantai dan terdapat salah satu atau lebih jenis komoditi industri rumah tangga baik ikan segar, ikan kering, ikan asin maupun terasi. Sehingga diperoleh sampel sebanyak 146 sampel. Hasil Kajian menunjukkan bahwa Kinerja produksi pengolahan ikan segar di Kabupaten Langkat sangat ditentukan oleh bahan baku, tenaga kerja, modal kerja, pelatihan, pendampingan, dan perlindungan. Sedangkan dari aspek kinerja pemasaran terlihat bahwa informasi harga, promosi, biaya pemasaran, sarana pemasaran, lembaga pemasaran, dan sistem pembayaran berpengaruh terhadap indikator kinerja pemasaran industri rumah tangga hasil laut menentukan pemasaran hasil olahan ikan segar di Kabupaten Langkat.

Kata Kunci : rumah tangga nelayan, industri pengolahan hasil laut, Langkat

Pendahuluan

Salah satu kebijakan umum pembangunan kelautan dan perikanan adalah mengembangkan dan memperkuat usaha penanganan dan pengolahan serta pemasaran hasil perikanan. Dalam rangka pencapaian itu, Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan memprioritaskan pembangunan usaha pengolahan dan pemasaran hasil perikanan yang diarahkan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, memperkuat struktur dan sistem usaha pengolahan serta pemasaran hasil perikanan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, dan optimasi serta efisiensi pemanfaatan sumberdaya perikanan yang berkelanjutan.

Di Pantai Timur Sumatera Utara jumlah seluruh rumah tangga adalah 1.160.884 RT dengan jumlah rumah tangga miskin adalah 363.971 RT atau 31.35 %. Dari 6 wilayah kabupaten / kota Pantai Timur Sumatera Utara persentase jumlah rumah tangga miskin terbesar berada di Kabupaten Langkat yaitu 45.22 % atau 96.935 RT dari 214.372 RT yang ada.

Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah dalam peningkatan produksi dan akses pasar seperti pelatihan pelaku usaha dan tenaga kerja, penyediaan modal kerja dalam berbagai bentuk skim kredit, kebijakan pendampingan, dan usaha perlindungan. Namun sampai saat ini taraf kehidupan masyarakat desa pantai masih dihadapkan kepada sejumlah isu yang perlu ditangani secara serius, terpadu dan berorientasi ke depan. Isu tersebut antara lain adalah : a) lemahnya akses masyarakat pesisir terhadap permodalan, sumberdaya alam, teknologi dan informasi, b) belum adanya keberpihakan lembaga keuangan (perbankan) terhadap masyarakat desa pantai khususnya nelayan dan pelaku usaha skala kecil c) rendahnya kualitas sumberdaya manusia pesisir, d) nilai tambah produk (*value added*) masih rendah, e)

terbatasnya sarana dan prasarana pendukung serta (f) degradasi lingkungan wilayah pesisir seperti abrasi pantai, intrusi air laut ke wilayah pemukiman dan lain sebagainya.

Tujuan Kajian

1. Menganalisis pengaruh bahan baku, tenaga kerja, modal kerja, pelatihan, pendampingan, dan perlindungan terhadap produksi industri rumah tangga hasil laut;
2. Menganalisis pengaruh informasi harga, promosi, biaya pemasaran, sarana pemasaran, lembaga pemasaran, dan sistem pembayaran berpengaruh terhadap kinerja pemasaran industri rumah tangga hasil laut;

Kerangka Teori

Proses produksi merupakan cara, metode, dan teknik untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu produk dengan mengoptimalkan sumberdaya produksi (bahan baku, tenaga kerja dan biaya modal) yang ada. Demikian juga dengan faktor produksi tidak langsung seperti penggunaan teknologi, pelatihan tenaga kerja, pendampingan oleh pemerintah dan *stakeholder* lainnya, perlindungan usaha, kelembagaan keuangan dan lain sejenisnya. Dengan demikian produksi adalah mengkombinasikan berbagai faktor input atau masukan untuk menghasilkan output. Hubungan teknis antara input dan output dalam fungsi produksi dapat dalam bentuk persamaan, tabel, atau grafik. Berdasarkan fungsi produksi selain dapat diketahui hubungan antara input dan output dapat diketahui juga hubungan antara input itu sendiri.

Agar dapat melaksanakan fungsi-fungsi produksi dengan baik maka diperlukan rangkaian kegiatan yang akan membentuk sistem produksi yang merupakan kumpulan

dari subsistem-subsistem yang saling berintraksi dengan tujuan mentransformasikan input produksi (bahan baku, tenaga kerja, modal) menjadi output produksi (Nasution AH., 2005).

Soekartawi (1990) menyatakan bahwa perbandingan output sebagai akibat perubahan input disebut dengan Elastisitas Produksi (Ep). Pengembangan agroindustri dapat memberikan berbagai keuntungan diantaranya adalah : 1) memberikan nilai tambah yang lebih tinggi; 2) meningkatkan pendapatan pelaku usaha; 3) menjadikan bentuk produk yang awet; 4) dapat menyelamatkan dan memanfaatkan hasil panen; 5) memberikan keuntungan yang lebih tinggi untuk bersaing; 6) memperluas lapangan kerja (Azis, 1993). Lebih lanjut dinyatakan bahwa kendala dalam pengembangan agroindustri adalah kualitas dan kuantitas bahan baku, keterbatasan modal dan manajerial, model kelembagaan serta status kepemilikannya. Beberapa faktor produksi yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah teknologi, pelatihan, pendampingan, perlindungan, informasi harga, sarana pemasaran dan rantai pemasaran.

Anwar (2003) merumuskan prinsip-prinsip perencanaan pelatihan meliputi : a) materi harus diberikan secara sistematis dan berdasarkan tahapan-tahapan, b) tahapan tersebut harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, c) pelatih harus mampu memotivasi dan menyebarkan respon yang berhubungan dengan materi, d) adanya penguat (*reinforcement*) untuk membangkitkan respon peserta, e) menggunakan konsep pembentukan (*shaping*) perilaku. Oleh karena itu prinsip dasar utama yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pelatihan adalah (1) Relevansi diartikan sebagai kesesuaian dengan tuntutan kehidupan, (2) Efektivitas dan efisiensi. Efektivitas berkaitan dengan pencapaian target dan efisiensi berkaitan

dengan waktu, (3) Kesenambungan yaitu saling berhubungan antara berbagai tingkat dan jenis program pelatihan serta komposisi materi antara teori dan praktek.

Pendampingan terhadap pelaku usaha industri rumah tangga hasil laut dilakukan oleh berbagai pihak. Dari instansi pemerintah pendampingan dilakukan oleh Petugas Penyuluh Lapangan (PPL). Para PPL berada mendampingi pelaku usaha dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi baik teknis maupun manajemen. Bantuan tenaga pendamping berupa penyuluh akan memberikan bimbingan/assistensi bagi pelaku usaha industri rumah tangga hasil laut baik yang menyangkut perencanaan yang berkaitan dengan visi dan misi usaha, teknik proses produksi, standarisasi, pemasaran, administrasi usaha dan sebagainya. Industri rumah tangga umumnya memiliki jiwa kewirausahaan yang lemah sehingga perlu pendampingan.

Bentuk perlindungan antara lain adalah dalam wujud perijinan yang merupakan aspek legalitas atau keabsahan suatu usaha. Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh industri kecil sesuai dengan jenis produk dan daerah lokasi produksi. Kendala yang dihadapi industri kecil di Jawa Timur berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Manan (1999) setelah masalah teknologi adalah lemahnya di bidang promosi dan pemasaran. Kendala tersebut antara lain adalah terbatasnya kemampuan membiayai tempat promosi, terbatasnya informasi harga dan pasar, tidak memiliki pendanaan dalam pembuatan dan penyebaran katalog, booklet dan brosur, terbatasnya biaya transportasi dan sulitnya mendapatkan akses pasar luar negeri.

Keadaan sarana dan prasarana pemasaran produk perikanan masih sangat terbatas dari segi kualitas atau kuantitas. Sebagian besar fasilitas belum memenuhi persyaratan higienis. Begitu pula minimnya

fasilitas *cold storage* dan pabrik es di Tempat Pelelangan Ikan (TPI), pasar ikan, dan pusat pemasaran produk perikanan lainnya yang membuat kualitas produk ikan tidak dapat dipertahankan.

Dalam menjalankan pemasaran hasil produksi peranan biaya pemasaran menjadi kunci penting dalam memperoleh benefit. Biaya pemasaran adalah biaya yang dikeluarkan mulai dari produsen sampai penyaluran barang melalui proses pengangkutan, pembayaran retribusi, bongkar-muat serta kegiatan lainnya. Masing-masing lembaga pemasaran seperti pedagang perantara, pengumpul dan pengecer mengeluarkan biaya tataniaga dan akan memperoleh keuntungan yang disebut bagian dari margin tata niaga. Jadi margin tata niaga adalah selisih antara harga yang dibayarkan oleh konsumen dengan harga yang diterima oleh produsen. Margin ini akan diterima oleh lembaga niaga yang terlibat dalam proses pemasaran tersebut (Daniel M. 2002).

Metode Kajian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yaitu penelitian dengan pengambil sampel dari populasi dan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data utama. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut : Penentuan wilayah kecamatan ditentukan dengan cara *purposive* yaitu kecamatan yang memiliki desa pantai yaitu desa yang langsung berbatasan dengan perairan baik muara sungai maupun laut. Dari 8 (delapan) kecamatan pesisir tersebut di atas terdapat 7 (tujuh) memiliki desa pantai di Kabupaten Langkat. Pada 7 (tujuh) kecamatan tersebut terdapat 14 buah desa pantai yang terdapat usaha industri rumah tangga hasil laut. Dengan demikian penentuan desa terpilih juga dilakukan dengan cara *purposive* yaitu desa yang

memiliki garis pantai dan terdapat salah satu atau lebih jenis komoditi industri rumah tangga baik ikan segar, ikan kering, ikan asin maupun terasi. Sehingga diperoleh sampel sebanyak 146 sampel

Analisis data untuk usaha industri rumah tangga hasil laut digunakan Struktural Equation Modeling dimana parameter pengukuran kinerja industri rumah tangga dalam penelitian ini adalah faktor yang mempengaruhi produksi yaitu Bahan Baku (X1), Tenaga Kerja (X2) Modal Kerja (X3), Pelatihan (X4), Pendampingan (X5) dan Perlindungan (X6). Sedangkan dari aspek pemasaran adalah Informasi Harga (X7), Promosi (X8), Biaya Pemasaran (X9), Sarana Pemasaran (X10), Lembaga Pemasaran (X11) dan Sistem Pembayaran (X12) dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{PROD} = \alpha + \alpha_1\text{BBK} + \alpha_2\text{TKR} + \alpha_3\text{MKR} + \alpha_4\text{PEL} + \alpha_5\text{PEN} + \alpha_6\text{PER} + \epsilon_1.$$

$$\text{PMSR} = \beta + \beta_1\text{IHG} + \beta_2\text{PRO} + \beta_3\text{SPM} + \beta_4\text{BPM} + \beta_5\text{SPM} + \beta_6\text{SPY} + \epsilon_2.$$

Dimana,

PROD	= produksi
PMSR	= pemasaran
BBK	= bahan baku
IHG	= informasi harga
KTK	= tenaga kerja
PRO	= promosi
MKR	= modal kerja
BPM	= biaya pemasaran
PEL	= pelatihan
SPM	= sarana pemasaran
PEN	= pendampingan
LPM	= lembaga pemasaran
PER	= perlindungan
SPY	= sistem pembayaran

- α α 7 = koefisien
 β β 5 = koefisien
 ϵ 1... ϵ 2 = faktor kesalahan

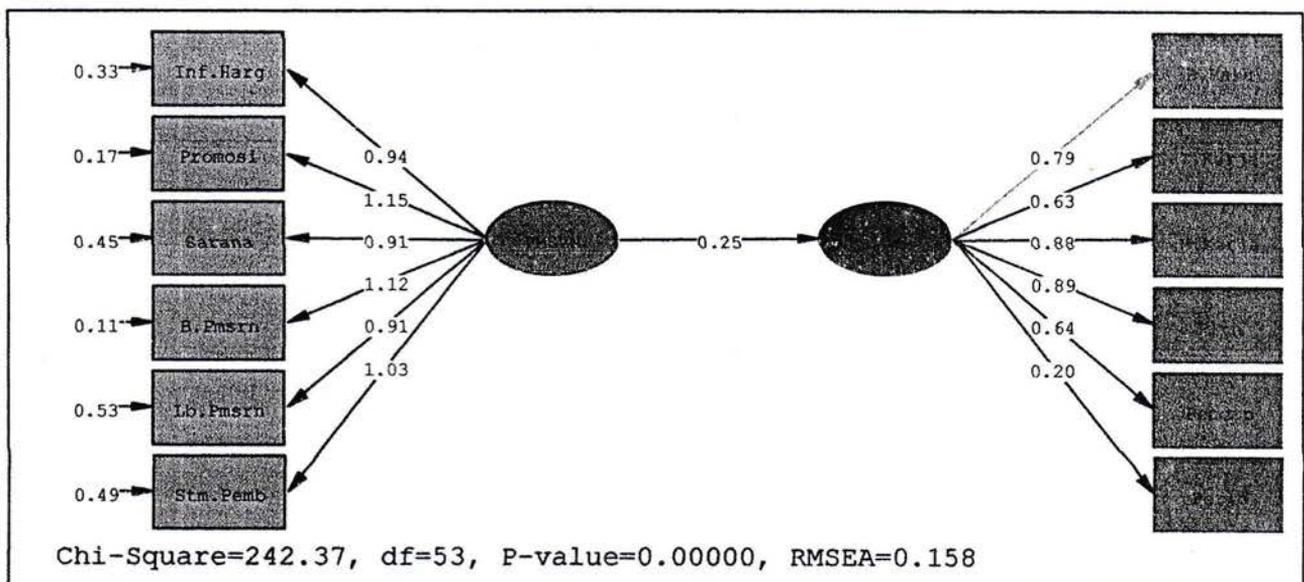
Hasil dan Pembahasan Kajian

Analisis kinerja industri rumah tangga hasil laut di desa pantai wilayah pesisir Kabupaten Langkat dilihat dari 2 (dua) aspek yaitu aspek produksi dan pemasaran. Penilaian terhadap aspek produksi dan pemasaran masing-masing menggunakan 6 (enam) variabel dan masing-masing variabel dinilai melalui beberapa indikator. Adapun variabel kinerja dari aspek produksi meliputi bahan baku (X1), tenaga kerja (X2), modal kerja (X3), pelatihan (X4), pendampingan (X5) dan pendampingan (X6). Dari aspek pemasaran variabel informasi harga dilihat dari sumber informasi harga yang diperoleh oleh pelaku usaha yaitu dari pihak yang memiliki hubungan kerabatan dengan pelaku usaha (X71), pedagang (X72), dan pihak pemerintah (X73). Variabel dan indikator aspek produksi dan pemasaran pada gambar berikut :

KESIMPULAN

Variabel Bahan Baku, Tenaga Kerja, Modal Kerja, Pelatihan, Pendampingan dan Perlindungan secara signifikan mempengaruhi kinerja Teknis Produksi industri rumah tangga hasil laut desa pantai Kabupaten Langkat. Variabel Informasi Pasar, Promosi, Biaya Pemasaran, Sarana Pemasaran, Lembaga Pemasaran dan Sistem Pembayaran secara signifikan mempengaruhi kinerja Pemasaran industri rumah tangga hasil laut desa pantai Kabupaten Langkat.

Kinerja aspek pemasaran berpengaruh signifikan terhadap kinerja aspek teknis produksi. Kinerja teknis produksi industri rumah tangga hasil laut berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga pelaku usaha dan penyerapan tenaga kerja sektor industri rumah tangga hasil laut desa pantai Kabupaten Langkat. Kinerja pemasaran industri rumah tangga hasil laut berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga pelaku usaha dan penyerapan tenaga kerja sektor industri rumah tangga hasil laut desa pantai Kabupaten Langkat. Pendapatan rumah tangga berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja industri rumah tangga hasil laut dan perikanan.



- Pasaribu (1976). *Ekonometrika*. Borta Gorat. Medan. 328 hal.
- Saidin (2005). *Jurnal : Pemberdayaan Masyarakat Desa Pantai dan Pemerintah Daerah : Suatu Telaah Tentang Hak-hak Masyarakat Hukum Adat dalam Kerangka Hukum Nasional dengan Pendekatan Sosialisasi Hukum*. 15 hal.
- Singarimbun (1989). *Metode Penelitian Survei. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES). LP3ES*. Jakarta. 336 hal.
- Sitorus (2005). *Jurnal : Menelusuri Kausa Ketertinggalan Masyarakat Pantai. Kemiskinan Nelayan Tradisionil Sibolga Sumatera Utara. Pustaka Pelajar*. Yogyakarta. 15 hal.
- Suharto (2004). *Jurnal : Pendampingan Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin : Konsepsi dan Strategi*. 8 hal.
- Sulistiyowati (2002). *Analisis Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Gugus Kepulauan. Disertasi. Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor*. 278 hal.
- Sumodiningrat, (1999). *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaringan Pengaman Sosial*. Gramedia. Jakarta.
- Tarigan (1999). *Dampak Motorisasi Perikanan Terhadap Pendapatan Nelayan Pantai Timur Sumatera Utara. Disertasi. Universitas Padjajaran Bandung*.
- Wibowo (2004). *Konsep, Teori, dan Landasan Analisis Wilayah*. Bayumedia Publishing. Malang. 190 hal.